

**ANALISIS PUISI KARYA SISWA DALAM “KAKILANGIT”
MAJALAH *HORISON* EDISI 77 MEI 2003 DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X
DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

S. Bayu Krisna Murti

NIM: 011224030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

Skripsi

**KUMPULAN PUISI KARYA SISWA DALAM KAKILANGIT
MAJALAH *HORISON* EDISI 77 MEI 2003 DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X
DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***

Yang diajukan oleh:

Stanislaus Bayu Krisna Murti

NIM : 011224030

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Hariyanto

Tanggal 25 Mei 2009

SKRIPSI

**KUMPULAN PUISI KARYA SISWA DALAM KAKILANGIT
MAJALAH *HORISON* EDISI 77 MEI 2003 DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X
DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***

Disusun oleh:

Stanislaus Bayu Krisna Murti

NIM : 011224030

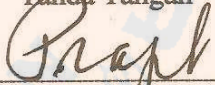

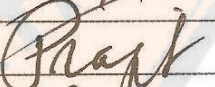
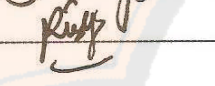

Telah dipertanggungjawabkan di hadapan Panitia Penguji Skripsi

Universitas Sanata Dharma

Pada tanggal: 12 Juni 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Panitia Penguji:

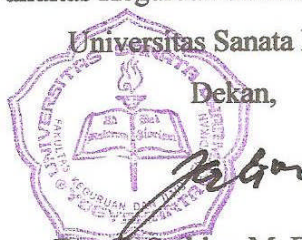
Jabatan	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota 1	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota 2	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota 3	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	

Yogyakarta, 12 Juni 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

MOTO

- Sikap mau memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan akan membuat hidup lebih berarti dan bermanfaat.
- Dengan semangat dan keberanian, setiap tantangan akan dihadapi dengan penuh keyakinan untuk keberhasilan
- Seimbang dalam hidup berarti tidak sombong ketika berhasil dan tidak putus asa ketika gagal

➤ **ANGKUH**

Kepada sahabat penyair alam

**Keras inginku dalam tabir gelapku
menghanyut dalam mimpiku
dan ketika inginku bersatu dengan mimpiku
anganku menindas jiwaku yang merapuh.**

Habis kau kulalap dengan mulutku!
Habis kau kuludahi dengan air ludahku!
Habis kau kukutuki dengan katakataku...!

**Hentikan saja angkuhmu
sebelum berakhir karena kau
akan mati bersama angkuhmu .**

Jogja, krisna bayu, 06 Desember 2004

PERSEMBAHAN

SURAT KEPADA BUNDA

Kugoreskan tinta dalam kertas putih.
Saat kebiruan hati jadi kelabu.

Kugoreskan tinta dalam kertas putih.
Saat jubah-Mu terkoyak tertiuip angin pengharapanku.
Malam makin muram, mendung tebal tak lelah selimuti cakrawala.

Seiring datang fajar, kugoreskan tinta dalam kertas putih.
Saat para algojo-Mu memaku tubuhku dalam kebimbangan ini.
Simpuh dan sujudku bersama surat ini menanti dalam kepasrahan.

Kugoreskan tinta dalam kertas putih.
Saat ketulusan jadi comberan dan sampah,
dalam dusta, cinta jadi mainan.
Simpuh dan sujudku nantikan cinta datang dalam hati yang berserah.

Kugoreskan tinta dalam kertas putih.
Bukan mukjizat yang kukari,
namun keagungan dan keadilan-Mu.

Jogja, krisna bayu, 27/11/2005

Kupersembahkan untuk:

- Sang Juru selamatku Jesus Kristus
- Kedua orangtuaku Bapak G. Kristiyanto dan Ibu D. Sri Koestiyah tercinta yang di sorga, Rest In Peace (RIP).
- Kakak dan adikku, Ag. Ari Murti Kristiyanti dan P. Danardana Tunjung Seta.
- Ch. Widi Pratiwi yang selalu memberikan semangat dan dorongan. *I love you.*
- Teman-teman angkatan 2001 Bapak Ifnu Suharyadi, Bonded Wijaya, Widi Pria Nugraha, Hasto Daswanto, Bapak Teddy Prianto, Riani Utami, Ari Witbrianti, dan lain-lain yang tak dapat saya sebut satu persatu dan Almamaterku. Berjayalah selalu.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Juni 2009

Penulis


Stanislaus Bayu Krisna Murti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : S. Bayu Krisna Murti

Nomor Mahasiswa : 011224030

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS PUISI KARYA SISWA DALAM “KAKILANGIT” MAJALAH
HORIZON EDISI 77 MEI 2003 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X DENGAN STRATEGI
PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Juli 2009

Yang menyatakan



(S. Bayu Krisna Murti)

ABSTRAK

Murti, S. Bayu Krisna. 2009. Analisis Puisi Karya Siswa dalam “Kakilangit” Majalah Horison Edisi 77 Mei 2003 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning. Skripsi S-I. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis beberapa unsur yang terdapat dalam puisi karya siswa-siswi yang dimuat di Kakilangit majalah Horison edisi 77 Mei 2003. unsur-unsur tersebut adalah: imajinasi; tipografi; tema puisi; dan diksi yang meliputi: makna kias, lambang, serta persamaan bunyi atau rima. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis. Pendekatan analisis ini menitik beratkan pada keseluruhan aspek yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya puisi. Dalam hal ini penulis dapat membatasi diri pada analisis struktur yang berupa analisis imajinasi, tipografi, tema puisi, dan diksi yang meliputi makna kias; persamaan bunyi; dan lambang puisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

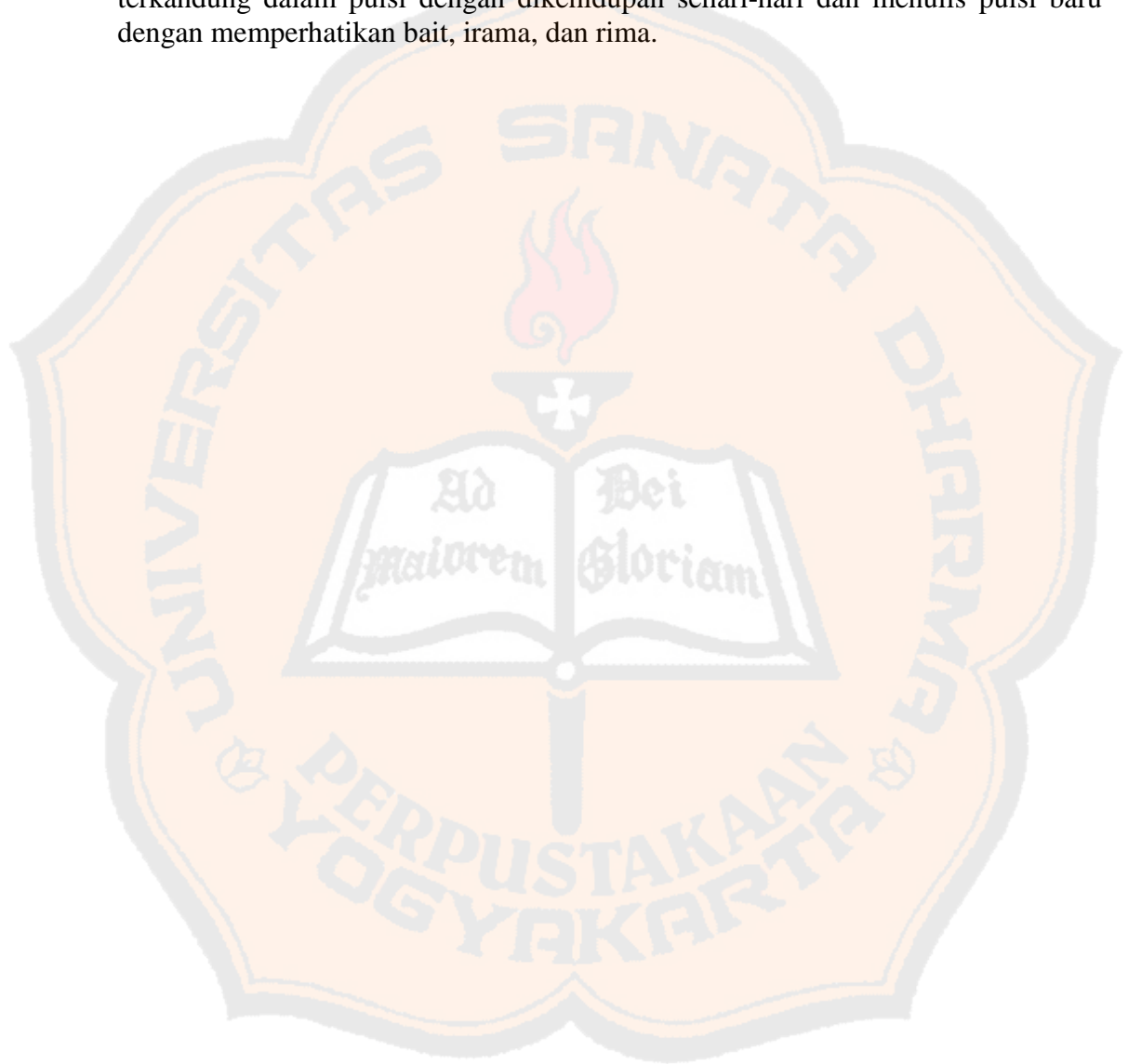
Analisis mengenai imajinasi pengarang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari puisi karya para siswa-siswi tersebut sangat bervariasi. Bahkan ada yang berimajinasi dengan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi. Seperti dalam puisinya Mona Rosalia yang berjudul “Aku”, misalnya. Di sini Mona mampu mengajak pembacanya untuk berimajinasi. Dalam puisinya ini Mona mencoba membuka kemungkinan yang bisa saja terjadi dari sesuatu hal yang tidak mungkin.

Tipografi dalam beberapa puisi yang dianalisis ini sebagian besar memanfaatkan tipografi standar. Para siswa sepertinya masih terjebak bentuk-bentuk tipografi puisi yang umum di dalam menyampaikan maknanya. Hanya Fince Ursula yang berani bermain dengan tipografi dalam membuat puisi yang berjudul “Rindu”. Tipografinya cukup unik. Fince membagi bait-baitnya menjadi dua bagian kiri dan kanan untuk membedakan bait yang satu dengan yang lainnya. Pada bait terakhir pun Fince meletakkan di tengah-tengah. Sepertinya bentuk tipografinya ini digunakan untuk lebih memperjelas makna yang terkandung dalam puisinya. Kemudian Puspa Martini yang juga bermain tipografi yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Puspa Martini menyajikan puisi yang sangat panjang dengan bentuk puisi prosais.

Tema yang terkandung dalam puisi yang dianalisis ini secara umum mengangkat tema tentang cinta. Ada yang menyampaikan tema cintanya dengan mengungkapkan kerinduannya dengan kekasihnya, penderitaannya saat ditinggal kekasih, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan cinta. Pilihan kata atau diksi yang digunakan para siswa dalam puisinya ini cukup memukau dan membuat kita sedikit terhenyak. Para siswa ini sudah dapat dikatakan cukup mahir dalam memilih kata agar puisinya indah dan berbobot, meski masih sangat sederhana. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk bahasa yang digunakannya, seperti penggunaan bentuk percakapan, pengandaian yang cukup sempurna, penegasan-penegasan, lambang, dan persamaan bunyi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis kumpulan puisi karya siswa ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bagi pembelajaran sastra di SMA, analisis puisi-puisi ini adalah puisi yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran sastra, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan keadaan psikologis anak-anak di SMA khususnya kelas X. Proses pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk siswa SMA kelas X semester I. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis keterkaitan unsur yang terkandung dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari dan menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.



ABSTRACT

Murti, S. Bayu Krisna. 2009. *Analysis of Student's Poetry in "Kakilangit", Horison Magazine 77th Edition May 2003 and the Implementation in Teaching Literature for X Grade of Senior High School Using Cooperative Learning Strategies*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

The research analyzed several elements found in students' poetry in Kakilangit, Horison Magazine 77th edition May 2003. Those elements are: imagination; typography; poetry themes; and diction which consist of: analogical meaning, symbol, and also sound and rhyme similarity. The approach applied here is analysis approach. The analysis approach emphasized on the whole aspect contained in a particular literary work especially poetry. Through this analysis, the writer could constrain himself to the structure analysis that is typography, poetry themes, and diction analysis which consist of analogical meaning, sound similarity, and poetry symbols. The method being applied is descriptive.

The analysis about the writer's imagination showed some varieties on students' works in poetry. It even showed that there was someone writing about impossible action to happen as in the Mona Rosalia's work entitled "Aku". In her poetry, Mona was able to invite the readers to have imagination in uncovering any possibility that might happen from something impossible.

The typography analyzed from some of the poetry mostly made from standard typography. The students seemed, however, trapped with common typography forms in conveying their meanings. Fince Ursula was the only one daring to fiddle with the typography in her poetry entitled "Rindu". The typography was quite unique. Fince divided the stanzas into two parts, left and right to distinct one stanza from another. She put the last stanza in the middle. It seemed that the typography was used to make the meaning of the poetry clearer. Then there was also Puspa Martini's poetry which also fiddled with different typography from others'. Puspa Martini presented her very long poetry with prosaic poetry form.

The theme established in the poetry was love in general. Some expressed their feelings of missing or misery when they were left by their beloved one, and many other problems related to love. The diction used by the students in their poetry was quite impressive and a little bit shocking. However, even though their poetry was simple, the students could be declared quite professional in selecting words to make better and more beautiful poetry. It was shown by their language form such as the use of conversation form and perfect supposition, endorsements, symbols, and sound similarity.

The analysis of students' literary work compilation could be implemented as literature teaching-learning materials in Senior High School. For the study of literature in Senior High School, the poetry analysis can be used in the study of literature since it contains the value of education and appropriateness with the psychological condition of X grade students. The teaching-learning process also refers to the KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), for the first semester

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

of X grade of Senior High School. The basic competence is to analyze the connection of elements found in the poetry with daily life and to create a new poetry with the consideration of the stanza, rhythm, and rhyme.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul *Analisis Puisi Karya Siswa dalam “Kakilangit” Majalah Horison Edisi 77 Mei 2003 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning* ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penyusun menyadari dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan dan himbauan serta kerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu yang di sorga, Rest In Peace (RIP), serta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun spiritual.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum selaku ketua prodi PBSID USD Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi PBSID USD yang telah memberikan bekal dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Teman-teman angkatan 2001, 2002, dan 2003, serta teman-teman KKN di Kutu yang selalu memberikan dukungannya, kerjasamanya, serta inspirasinya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mitra Com yang tak bosan-bosannya memperbaiki komputer saya yang selalu rusak.
7. Kurniawan yang telah bersedia meminjamkan laptopnya demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu hingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga segala amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan hingga selesainya skripsi ini mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	10
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Pendekatan Analisis	11

2.2.2 Imajinasi	12
2.2.3 Tipografi	13
2.2.4 Tema Puisi	14
2.2.5 Diksi	16
2.2.6 Pembelajaran Sastra Puisi di SMA Berdasarkan KTSP	20
2.2.7 Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	27
2.2.8 Silabus	30
2.2.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Pendekatan	38
3.3 Metode Analisis Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	39
3.5 Sumber Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Puisi Kakilangit Karya Siswa dalam Majalah <i>Horison</i> Edisi 77 Mei 2003	42
4.1.1 “Kangen” karya Anita Vinalia	42
4.1.2 “Mawar” karya Haeruddin	44
4.1.3 “Kerinduan” karya Titin Irna Yunika	46
4.1.4 “Aku” karya Mona Rosalina	48
4.1.5 “Rindu” karya Fince Ursula	49
4.1.6 “Kabut Sukma” karya Imay Mariah	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.7 “Teka Teki” karya A. Khazanah	53
4.1.8 “Anyelir, Sepasang Tangan, dan Setangkai Daun” karya Puspa Martiani Delma	54
4.2 Pembahasan Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit Majalah Horison Edisi 77 Mei 2003	57
4.2.1 Imajinasi	57
4.2.2 Tipografi	58
4.2.3 Tema	58
4.2.4 Diksi	59
4.3 Tahap-Tahap Pembelajaran Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit Majalah <i>Horison</i> Edisi 77 Mei 2003	60
4.3.1 Mengumpulkan Bahan	60
4.3.2 Menyeleksi Bahan	61
4.3.3 Mengurutkan Bahan dan Membuat Perjenjangan	61
4.3.4 Menyajikan Bahan	61
4.3.5 Mengevaluasi Bahan	62
4.4 Silabus Pembelajaran Puisi dengan Strategi <i>Cooperative Learning</i>	63
4.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi <i>Cooperative Learning</i>	67

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	76
5.2 Implikasi	79

5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
BIODATA PENULIS.....	84
LAMPIRAN Kumpulan Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit majalah <i>Horison</i> edisi 77 Mei 2003	85



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu cabang kebudayaan yang berupa kesenian. Pada dasarnya hasil kesenian yang berupa karya sastra mengandung unsur estetis yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, dan menarik perhatian bagi penikmatnya. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat univesal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995: 321).

Memahami karya sastra memang tidak mudah. Untuk memahami karya sastra, tidak cukup hanya dengan membaca, tetapi perlu pemahaman dengan melakukan apresiasi atau kritik sastra. Untuk melakukan apresiasi atau kritik sastra, dibutuhkan sebuah proses dan pemahaman secara lebih mendalam terhadap karya sastra. Dalam memahami karya sastra, dapat dilakukan dengan cara apresiasi sastra saja tanpa meninggalkan daya kritisnya sebagai dasar apresiasi sastra. Mengapresiasikan karya sastra, perlu menelusuri unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Unsur pembangun karya sastra ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Setelah mengetahui unsur pembangun tersebut, seorang apresiator jika ingin

memahami lebih dalam harus dapat menggali dan memahami unsur-unsur atau potensi yang ada di dalam suatu teks karya sastra baik itu berupa teks cerpen, novel, puisi, dan sebagainya.

Puisi sebagai tempat pertemuan segala macam gagasan, semua bentuk pemikiran, seluruh dunia perasaan, dan berbagai harapan atau cita-cita yang menyatu dalam bahasa puitis (Puji Santoso, 2002: 11). Puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002: 1). Puisi merupakan lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi (Tarigan, 1985: 5). Puisi dapat dikaji strukturnya dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan saran kepuitisannya (Pradopo, 2005: 3).

Begitu banyak pendapat mengenai arti puisi, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mengenai puisi itu tidak dapat terwakili oleh satu pengertian saja sehingga muncul begitu banyak pendapat mengenai puisi yang melihat dari berbagai macam sisi. Yang utama dan yang terpenting dalam puisi adalah mampukah kita memahami puisi itu dan menikmatinya.

Dalam karya sastra puisi terdapat pesan moral yang diperoleh pembaca dalam pengertian yang baik. Namun pembaca tidak pernah menyadari bahwa di dalam karya sastra puisi tersebut terdapat unsur-unsur pembangun sastra yang estetis atau pesan moral dalam pengertian yang baik. Budaya mensastrakan masyarakat pun menjadi luntur. Meskipun sastra dengan karya-karyanya masih mendapat tempat di dunia pendidikan. Namun, siswa enggan

untuk diajak berimajinasi tanpa sesuatu yang jelas maksudnya. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada karya sastra yang berbentuk puisi. Sebagaimana kita lihat bahwa karya sastra khususnya puisi merupakan salah satu pembentuk moral manusia untuk menjadi lebih baik. Hal ini bisa kita lihat dari kesan-kesan moral yang dimunculkan dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra khususnya puisi.

Selain itu, seperti yang kita lihat pembelajaran sastra di sekolah, telah sekian lama hanya mendapatkan tempat sebagai pelengkap agar sesuai dengan sebutannya sebagai mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran sastra di sekolah biasanya digabung dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sastra hanya mendapatkan waktu yang terbatas. Hal itu berarti pembelajaran sastra tidak dapat maksimal karena meterinya cukup banyak, diantaranya seperti teori, sejarah, dan dalam puisi sendiri ada bentuk-bentuk puisi, serta praktik membaca puisi.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah khususnya di SMA sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, di antaranya adalah pembelajaran sastra belum menjadi mata pelajaran yang mandiri serta bagian-bagian karya sastra hanya merupakan salah satu sub pokok bahasan materi bahasa dan sastra Indonesia.

Di antara tujuan pengajaran puisi ialah untuk membina apresiasi sastra, mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap arif atau adil dalam menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Untuk mencapai

tujuan tersebut, ialah dengan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh.

Dengan penelitian ini diharapkan pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi semakin baik dan dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk pemasyarakatan sastra Indonesia. Selain itu peneliti memilih menggunakan puisi karya siswa dalam puisi Kakilangit ini dimaksudkan agar siswa juga diajak untuk belajar memahami cara-cara membuat puisi seperti halnya puisi karya para siswa dalam puisi Kakilangit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah analisis kumpulan puisi karya siswa dalam kumpulan puisi kakilangit, majalah *Horison edisi 77 Mei 2003*?
- 1.2.2 Bagaimanakah pembelajaran puisi di SMA kelas X dengan strategi *cooperative learning* berdasarkan analisis kumpulan puisi kakilangit karya siswa dalam majalah *Horison edisi 77 Mei 2003*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan analisis kumpulan puisi karya siswa dalam kumpulan puisi kakilangit, majalah *Horison edisi 77 Mei 2003*.

1.3.2 Mendeskripsikan pembelajaran puisi di SMA kelas X dengan strategi *cooperative learning* berdasarkan analisis kumpulan puisi kakilangit karya siswa dalam majalah *Horison edisi 77 Mei 2003*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi mahasiswa calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang analisis imajinasi; tipografi; tema atau makna puisi; dan diksinya yang meliputi: makna kias, lambang, dan persamaan bunyi dalam puisi. Selain itu, diharapkan nantinya dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan dalam penyusunan bahan pembelajaran sastra.

1.4.2 Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan baru yang lebih mendalam mengenai apresiasi puisi khususnya mengenai strategi pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai gambaran dalam mengajar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan daya apresiasi puisi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

1.4.3 Bagi Program Studi PBSID.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan bahan pembelajaran sastra khususnya puisi.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain untuk penelitian yang sama atau sejenis sehingga penelitian ini akan menjadi lebih sempurna.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada istilah-istilah yang akan digunakan. Untuk itu perlu ada pembatas istilah. Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (J Waluyo, 2002: 01). Puisi merupakan lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi (Tarigan, 1985: 5). Jadi puisi menurut pendapat saya adalah gemuruh ombak imajinasi yang berirama padat memecah cadasnya karang.

1.5.2 Imajinasi

Seorang penyair juga menciptakan imajinasinya yang dituangkan dalam karyanya. Imajinasi merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002: 10).

1.5.3 Tipografi

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

Tipografi juga berperan untuk menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang juga ingin dikemukakan oleh seorang penyair (Aminuddin, 1987: 146).

1.5.4 Tema

Tema adalah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya (J. Waluyo, 2002: 17). Kemudian Sudjiman (1985: 5) mengartikan tema sebagai sesuatu yang menjadi persoalan sebuah karya sastra yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya. Jadi tema juga dapat dikatakan sebagai inti atau titik pusran sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh penyair melalui karya-karyanya.

1.5.5 Diksi

Pemilihan kata disebut juga diksi. Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut sebagai diksi puitis (Pradopo, 2005: 54). Jadi diksi itu dipergunakan untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

1.5.6 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

1.5.7 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajarn dapat dipilih

antara kegiatan tatap muka dan penugasan-penugasan (pengalaman belajar).

1.5.8 Strategi *Cooperative Learning*

Strategi *Cooperative Learning* adalah sejenis cara belajar berkelompok yang melibatkan empat sampai enam siswa. Di dalam kelompok ini, siswa bekerja sama dengan siswa yang lain di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi tersebut, siswa-siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang siswa diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi (Ghazali, 2002: 123).

1.5.9 Kurikulum KTSP

KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

1.5.10 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BNSP, 2006: 14).

1.5.11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 53).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini dimulai dari Bab I Pendahuluan. Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika penyajian. Bab II skripsi ini berupa landasan teori yang akan membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori sebagai dasar penelitian ini. Bab III Metodologi Penelitian memuat tentang jenis penelitian, pendekatan, metode analisis data, teknik analisis data, dan sumber data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai analisis dari kumpulan puisi karya siswa yang dimuat dalam kakilangit majalah *Horison 77 Mei 2003* yang terdiri dari delapan puisi. Puisi tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa unsur-unsur puisi dari sudut pandang kritik sastra, yakni: analisis imajinasi; tipografi; tema puisi; dan diksi yang meliputi makna kias, persamaan bunyi, dan lambang puisi. Kemudian puisi tersebut akan digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X ke dalam silabus dan RPP dengan strategi *Cooperative Learning*. Bab V Penutup. Bab ini memuat hal-hal sebagai berikut: kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian terdahulu yang seperti ini belum begitu banyak. Pada umumnya penelitian yang sudah ada meneliti puisi-puisi hasil karya para penyair aliran kanan, seperti puisi karya W.S Rendra, Dorothea Rosa Herliani, Joko Pinurbo dan penyair lainnya.

Para peneliti tersebut meneliti puisi dari berbagai macam segi misalnya; Andreas Sri Hartanto (1999), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany* menjelaskan mengenai struktur yang membangun kumpulan sajak *Nikah Ilalang* merupakan unsur-unsur yang padu. Masing-masing unsur mempunyai kaitan yang erat dengan unsur yang lainnya. Unsur yang terdapat dalam sajak *Nikah Ilalang* antara lain menyangkut unsur kebahasaan dan efek keputisan.

Christina Maya (2000), membahas kumpulan puisinya W.S Rendra yang berjudul *Potet Pembangunan dalam Puisi*. Skripsi ini menitikberatkan pada metaformya yang terdapat pada kumpulan puisi-puisi Rendra tersebut.

Moria (2002), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Metarofa dalam Kumpulan Sajak Sepatu Tua Karya W.S Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU* juga tidak jauh berbeda dengan Christina Maya, Moria juga menilik puisi karya W.S Rendra dari segi metaformya. Akan

tetapi, Moria mengambil kumpulan puisi karya W.S Rendra yang berjudul *Sajak-Sajak Sepatu Tua*.

Selain itu, masih terdapat beberapa peneliti yang menganalisis puisi dari segi tema, amanat, dan bahasanya. Untuk itu, berdasar dari para peneliti di atas, penelitian ini akan menganalisis imajinasi; tipografi; tema puisi; dan diksi yang meliputi makna kias, persamaan bunyi, dan lambang puisinya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pendekatan Analisis

Menurut Aminuddin (1987: 44), pendekatan analisis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dalam mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya. Dalam kehadirannya, pendekatan analisis ini memiliki dasar prinsip yang melatarbelakanginya. Aminuddin (1987: 44) mengungkapkan bahwa: (1) Cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) Setiap elemen dalam cipta sastra, memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain meskipun karakteristik masing-masing berbeda, dan (3) Dari adanya ciri karakteristik setiap elemen itu, maka antara elemen yang satu dengan

elemen yang lain, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhirnya setiap elemen tersebut harus disikapi sebagai satu kesatuan.

Dalam pelaksanaannya, analisis tidak meliputi keseluruhan aspek yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya puisi. Dalam hal ini penulis dapat membatasi diri pada analisis struktur yang berupa analisis imajinasi; tipografi; tema puisi; dan diksi yang meliputi makna kias, persamaan bunyi, dan lambang puisi. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman terhadap puisi secara mendalam melalui beberapa unsur dalam puisi dan unsur pembentuknya sebagai dasar penciptaan puisi.

2.2.2 Imajinasi

Semua penyair tentunya ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para penikmat puisi. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan itu ialah dengan pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat dalam karya-karya mereka sehingga akan menimbulkan keindahan.

Untuk menambah keindahan dalam karyanya, seorang penyair juga menciptakan imajinasinya yang dituangkan dalam karyanya. Imajinasi merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002: 10). Melalui pengimajian ini, apa yang digambarkan

seolah-olah dapat dilihat (*imajinasi Visual*), didengar (*imajinasi auditif*), atau dirasa (*imajinasi taktil*).

2.2.2.1 *Imajinasi Visual*

Imajinasi visual ini menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan seorang penyair menjadi lebih jelas dan seperti dapat dilihat oleh pembaca.

2.2.2.2 *Imajinasi Auditif*

Imajinasi auditif merupakan penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh sang penyair.

2.2.2.3 *Imajinasi Taktil*

Imaji taktil merupakan ungkapan sang penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Imajinasi menurut penulis adalah susunan kata yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca dengan memperkonkrit apa yang akan disampaikan oleh penyair dengan memberikan gambaran-gambaran.

2.2.3 **Tipografi**

Dalam menulis puisi tidak sedikit puisi yang ditulis dengan mementingkan tipografinya, bahkan sang penyair berusaha

menciptakan puisi seperti gambar atau membentuk sesuatu bentuk tertentu. Misalnya, puisi karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka”, tipografinya berbentuk zigzag menyerupai huruf “Z”.

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan untuk menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang juga ingin dikemukakan oleh seorang penyair (Aminuddin, 1987: 146).

Tipografi menurut penulis adalah bentuk artistik suatu puisi yang divisualisasikan oleh penyair dalam mencipta puisi dengan menyajikan suatu bentuk tertentu dengan maksud menunjukkan adanya loncatan gagasan yang memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu.

2.2.4 Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya (J. Waluyo, 2002: 17). Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema dalam sebuah puisi. Oleh karena itu puisi bersifat khusus, maksudnya mengacu pada penyairnya. Puisi bersifat objektif, artinya semua pembaca harus menafsirkan sama. Kemudian

puisi juga bersifat lugas yang artinya bukan makna kias yang diambil dari konotasinya.

Sudjiman (1985: 5) mengartikan tema sebagai sesuatu yang menjadi persoalan sebuah karya sastra yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya. Hudson (1986: 14) via Purwitasari (2005: 12-13) menyebutkan lima persoalan pokok yang menjadi tema dalam karya sastra, yaitu: (1) pengalaman perseorangan sebagai individu; (2) pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan dosa, dengan nasib, dengan Tuhan, dan dengan harapan bangsa; (3) perhubungan manusia dengan manusia lain, dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya; (4) perhubungan manusia dengan ilmu gaib di luar dunia nyata; dan (5) manusia sendiri yang berusaha mencipta dan melahirkan kesusastraan dan seni.

Setiap puisi mengandung suatu *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan, dan hal ini tentu saja tergantung pada beberapa faktor, seperti: ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, kesetiakawanan, dan faktor-faktor yang lain (J. Waluyo, 2002: 18).

Tema menurut penulis adalah pokok atau inti gagasan yang menjadi suatu persoalan atau pengalaman mengesankan yang diungkapkan oleh penyair melalui karya-karyanya, baik yang bersifat pribadi maupun universal, yang dialami oleh penyair atau orang lain.

2.2.5 Diksi

Menurut Cecep Samsul Hari (2003: 18), penyair memberikan perhatian kontemplatif terhadap kata-kata dalam puisi. Puisi mempunyai sifat utama, yaitu puisi sangat selektif dalam mencari, menemukan, dan memilih kata-kata. Diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam rancang bangun puisi. Keberhasilan suatu puisi pertama-tama ditentukan oleh bagaimana penyair menggunakan diksi dalam puisi yang ditulisnya. Pada sisi lain diksi juga menjadi salah satu perangkat bagi pembaca untuk memahami sebuah puisi.

Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan betul-betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Tidak jarang kata-kata tertentu dicoret beberapa kali karena belum secara tepat mewakili pikiran dan suara hati penyair. Kata-kata yang dipilih adalah kata-kata khas puisi, tapi tidak selalu khas puisi, pasti ada juga kata-kata yang jelas seperti yang ada dalam prosa atau bahasa sehari-hari.

Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut sebagai diksi puitis (Pradopo, 2005: 54). Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

J. Waluyo (2002: 3-8), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kata (diksi) dalam puisi, yaitu: a) makna kias, b) lambang, dan c) persamaan bunyi atau rima.

2.2.5.1 Makna kias

Makna kias merupakan unsur untuk mendapatkan kepuhitan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi (Pradopo, 2005: 62). Dengan adanya makna kias ini menyebabkan sajak menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, menjadikan lebih hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Setiap orang tentunya ingin mengeluarkan pikirannya dan pendapatnya dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Oleh karena itu dengan menggunakan kata-kata saja belumlah cukup. Untuk memperjelas atau menerangkan sesuatu kadang-kadang dipergunakan persamaan, perbandingan, serta kata-kata kias yang lainnya.

2.2.5.2 Lambang

Lambang yaitu penggantian suatu hal atau benda dengan hal atau benda lain (Waluyo, 2002: 4). Lambang terkadang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, dan ada juga yang bersifat universal. Universal maksudnya berlaku untuk semua manusia. Sebagai contoh, berikut dikutip puisi yang

mengandung lambang dari beberapa bait puisi karya Ni Ketut Sri Rahaningsih, siswa SMU PGRI 1 Amlapura, Bali yang berjudul “ Di Gumpalan Awan Kutulis Namamu” (Sajak Kaki Langit 74, Horison, 2003: 14):

.....
 Tapi perjalanan kita belum usai
 Jauh di ujung sungai
 Waktu terus bergulir
 Membisikkan kata
 Dalam *remang-remang biru*

Kata *biru* sendiri merupakan sebuah warna. Namun di dalam puisi ini dimaksudkan sebagai lambang kesetiaan atau keabadian atau harapan. Dan maksud *dalam remang-remang biru* adalah sebuah kesetiaan atau keabadian harapan yang belum jelas atau masih diragukan.

2.2.5.3 Persamaan Bunyi atau Rima

Rima adalah bunyi yang berselang-berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminuddin 1987: 137). Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris yang lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Dalam persamaan bunyi ini selanjutnya kita mengenal adanya:

- 1) Asonansi

Asonansi atau perulangan bunyi vokal yang terdapat di setiap awal bait. Sebagai contoh puisi yang berjudul “Salju” karya Wing Kardjo:

Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pohon kehilangan daun

Ke manakah jalan
mencari lindungan
ketika tubuh kuyup
dan pintu tertutup

Pada larik *Ke manakah pergi* dan *Ke manakah jalan*, perulangan bunyi vokal *e* pada *Ke-* merupakan asonansi.

2) Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan yang terdapat pada antara kata-kata dalam satu baris. Sebagai contoh petikan puisi yang berjudul “Salju” karya Wing Kardjo:

Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pohon kehilangan daun

Larik *pohon kehilangan daun* merupakan aliterasi.

3) Rima akhir

Rima akhir adalah rima yang terdapat pada akhir larik puisi (Aminuddin, 1987: 138). Menurut susunannya rima itu dapat pula dibagi atas:

a) Rima berangkai

Rima ini tersusun dengan susunan atau rumus:

aa, bb, cc, dd,

b) Rima berselang

Rima ini tersusun dengan susunan atau rumus:

abab, cdcd, ...

c) Rima berpeluk

Rima ini tersusun dengan susunan atau rumus:

abba, cddc, ...

2.2.6 Pembelajaran Sastra Puisi di SMA Berdasarkan KTSP

Nurgiantoro (2001: 321) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya-karya sastra secara memadai. Sugono (1993: 3) menambahkan bahwa pembelajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, bukan pengajaran tentang sastra seperti hapalan judul, nama tokoh, nama pengarang, dan nama angkatan. Jadi, tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra agar siswa

memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Ada tiga hal yang menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra (Toha dan Sarumpaet, 2002: 17). Persoalan-persoalan tersebut adalah pengajar, kurikulum, dan buku-buku sastra. Biasanya, di dalam pembelajaran sastra pengajar merangkap sebagai pengajar sastra dan bahasa, kurikulum yang digunakan tidak menunjang, buku-buku sastra yang terbatas. Persoalan-persoalan tersebut tidaklah mudah. Sastra yang terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama sangat memerlukan guru yang profesional dalam bidang sastra. Selain itu buku-buku sastra masih sangat terbatas, sehingga dapat menghambat pembelajaran sastra di sekolah.

Pemecahan masalah yang lebih lanjut tidak harus melemparkan kesalahan pada faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran sastra kurang terarah pada hal-hal yang apresiatif antara lain menyangkut faktor-faktor buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru, sistem ujian atau evaluasi, dan faktor sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi dalam situasi pembelajaran sastra yang masih menjadi bagian di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada upaya nyata sehingga pembelajaran sastra dapat membantu siswa untuk lebih terampil berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra di SMA sekarang ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah (Muslich, 2007: 10). Penyusunan KTSP yang dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (Kurikulum 2004) yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Menurut Muslich (2007: 11), Prinsip-prinsip yang dikembangkan KTSP adalah:

- 2.2.6.1 Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2.2.6.2 Beragam dan terpadu.
- 2.2.6.3 Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 2.2.6.4 Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 2.2.6.5 Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 2.2.6.6 Belajar sepanjang hayat.
- 2.2.6.7 Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain itu, menurut Muslich, (2007: 11) KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut: (1) Peningkatan

iman dan takwa secara akhlak mulia, (2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (5) Tuntutan dunia kerja, (6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) Agama, (8) Dinamika perkembangan global, (9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) Kesenjangan gender, (12) Karakteristik satuan pendidikan.

Salah satu perubahan mendasar dalam bidang pendidikan nasional adalah lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dengan adanya standar, guru tidak akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap kedalaman sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru juga akan berfokus pada hasil (*output*) yang harus dicapai. Adanya standar atau hasil yang harus dicapai, juga dapat meningkatkan komponen (*input*) dan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif

sehingga hasilnya lebih optimal karena pembelajaran lebih berfokus (Mulyasa, 2008: 18).

Orientasi standar kompetensi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada hakekat pembelajaran bahasa, yaitu bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi dan belajar sastra merupakan belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Kurikulum KTSP merupakan kerangka mengenai standar kompetensi yang harus diketahui, dilakukan, dan dimainkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Komponen yang disajikan dalam kerangka tersebut adalah: (1) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) Struktur dan muatan KTSP, (3) Kalender pendidikan, (4) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Muslich, 2007: 12). Dalam penelitian ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP di SMA sesuai dengan tujuan peneliti untuk mendeskripsikan pembelajaran puisi di SMA dengan strategi *cooperative learning* berdasarkan kurikulum KTSP. Kurikulum tersebut terdiri dari empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Kemampuan Bersastra

Tabel 1

Kelas X, semester I

Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca	Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi.	Menganalisis keterkaitan unsur dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 2

Kelas X, semester I

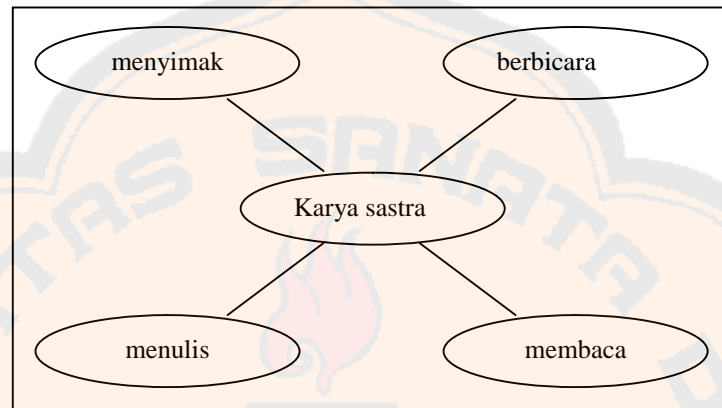
Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis	Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi.	Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

Karya Sastra puisi dalam pembelajarannya dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya; mengembangkan cipta, rasa, dan karsa; menunjang pembentukan watak; mengembangkan kepribadian; memperluas wawasan kehidupan; pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

Karya sastra puisi sebagai salah satu materi pembelajaran kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan.

Di bawah ini tergambar keterpaduan atau keterkaitann karya sastra dengan ketrampilan berbahasa (Djojuroto, 2006: 85).

Tabel 3



Keterkaitan karya sastra puisi dapat ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan kemudian berbicara. Dan tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa ini nantinya akan digunakan dalam memberikan sebuah alternatif pembelajaran sastra khususnya puisi secara modern bagi guru, bagi siswa sendiri atau pun bagi yang mengenal sastra.

Pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah hendaknya dapat menciptakan suasana yang menggairahkan dan menyenangkan. Maka hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menanamkan daya tarik terhadap karya sastra yang diajarkan. Mengingat daya tarik pembelajaran sastra terletak pada proses apresiasi (membaca, menulis, dan menilai), maka yang dibutuhkan oleh guru dan oleh siswa adalah praktek nyata mengapresiasi karya sastra.

2.2.7 Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Bertolak dari tujuan dan apa yang akan diapresiasi, pembaca dapat menggunakan sejumlah pendekatan, yakni: (1) pendekatan parafrasis, (2) pendekatan emotif, (3) pendekatan analisis, (4) pendekatan historis, (5) pendekatan sosiopsikologis, dan (6) pendekatan didaktis (Aminuddin, 1987: 40). Dari keenam pendekatan di atas tidak akan dapat dipahami dan dikuasai dengan baik jika hanya disampaikan dalam bentuk ceramah. Padahal selama ini sebelum atau sesudah KTSP masih banyak sekolah-sekolah yang di dalam pemberian materi pembelajaran puisi lebih banyak pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Itu karena terdapat kendala dikalangan guru dan siswa dalam menguasai dan memahami sistem formal puisi yang memang relatif lebih sulit bila dibandingkan dengan sistem genre sastra yang lain. Jika pun ada pemberian tugas yang bersifat aplikasi, itu hanya disampaikan dalam bentuk tugas mandiri, sehingga jarang terjadi umpan balik dari siswa kepada guru. Jarang guru mengajak siswa dalam suatu tugas terstruktur yang meletakkan siswa dalam situasi yang membuat mereka mampu berbuat sesuatu dan jarang guru memanfaatkan pengetahuan siswa dan pengalaman siswa yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam mempelajari sesuatu yang baru. Untuk itu perlu dicari strategi pembelajaran yang mampu membawa siswa keluar dari persoalan yang selama ini menghambatnya.

2.2.7.1 Strategi Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*)

Dari beberapa persoalan di atas penulis akan menawarkan strategi pembelajaran puisi dengan menggunakan strategi belajar kooperatif. Strategi belajar kooperatif adalah sejenis cara belajar berkelompok yang melibatkan empat sampai enam siswa. Di dalam kelompok ini, siswa bekerja sama dengan siswa yang lain di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang disediakan oleh guru. Di dalam diskusi tersebut, siswa-siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang siswa diangkat sebagai pemimpin kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi (Ghazali, 2002: 123).

2.2.7.2 Ciri-ciri Strategi Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*)

Ghazali (2002: 123) mengungkapkan bahwa strategi belajar kooperatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru harus selalu mengupayakan adanya interaksi antar siswa yang ada dalam sebuah kelompok. Guru mempunyai kewajiban untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar kelompok ini.
- b. Guru harus dapat menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk berpendapat,

menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, atau pun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan.

- c. Guru harus menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini.
- d. Guru perlu menjelaskan kepada kelompok bahwa masing-masing kelompok harus membiasakan diri mendengarkan dengan baik pendapat orang lain, dan harus belajar menerima pendapat orang lain jika pendapat orang itu lebih baik.
- e. Kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil. Berdasarkan kesepakatan sebelumnya, masing-masing anggota akan menyampaikan pendapatnya secara bergiliran.
- f. Strategi ini menekankan pada pencapaian tujuan bersama dan mengajarkan siswa untuk saling memberi informasi, saling mengajar jika ada anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya.
- g. Anggota kelompok belajar dengan strategi pembelajaran ini tidak terlalu besar, yakni terdiri dari 4-6 orang,

sehingga anggotanya dapat saling bertukar pikiran. Selain itu, guru juga mudah mengawasi proses belajar yang menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok.

Dengan ciri-ciri di atas, strategi *Cooperative Learning* memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk menyampaikan pembelajaran puisi. Ghazali (2002:126) juga menyebutkan bahwa Pemanfaatan strategi belajar kooperatif di atas sesuai dengan kecenderungan kurikulum akhir-akhir ini (kurikulum pengajaran Bahasa berbasis Sastra). Pengajaran bahasa berbasis sastra pada dasarnya terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu kegiatan pra membaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pasca membaca.

2.2.8 Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, iktisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran (Salim, 1987: 98 via Muslich, 2007:23). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu pokok pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran,

indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BNSP, 2006: 14).

Ada delapan komponen yang harus ada dalam penyusunan silabus. Komponen-komponen tersebut adalah:

- 2.2.8.1 Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada mata pelajaran tertentu (Tim penyusun, 2006: 12).
- 2.2.8.2 Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu (Tim penyusun, 2006: 13).
- 2.2.8.3 Indikator pencapaian hasil belajar, memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang lebih spesifik dan operasional.
- 2.2.8.4 Materi Pokok merupakan bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar (Tim penyusun, 2006: 13).
- 2.2.8.5 Langkah pembelajaran, memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.

2.2.8.6 Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu (Tim penyusun, 2006: 18). Besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.

2.2.8.7 Sumber/ bahan/ alat, merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku tulis, media cetak, media elektronik, benda-benda di alam sekitar, dan sebagainya.

2.2.8.8 Penilaian, merupakan serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

2.2.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2006: 53). Dengan berdasarkan pada RPP inilah, seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Dengan demikian, pembelajaran harus direncanakan secara matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Muslich, 2006: 53 mengungkapkan bahwa secara teknis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup aspek-aspek (unsur) sebagai berikut:

2.2.9.1 Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Identitas terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, hari/tanggal, kelas dan semester. Identitas RPP di atas kolom RPP (Tim penyusun, 2006: 12).

2.2.9.2 Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada mata pelajaran tertentu (Tim penyusun, 2006: 12).

2.2.9.3 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu (Tim penyusun, 2006: 13).

2.2.9.4 Materi Pokok

Materi Pokok merupakan bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar (Tim penyusun, 2006: 13). Dalam menentukan materi pokok, harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Relevansi materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.

- c. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- d. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Alokasi waktu.

2.2.9.5 Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar (Tim penyusun, 2006: 14-15). Pemilihan kegiatan pembelajaran, mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberikan peluang kepada siswa untuk mencari, mengolah, mengelola, dan menemukan sendiri pengetahuan di bawah bimbingan guru.
- b. Mencerminkan ciri khas mata pelajaran.
- c. Disesuaikan dengan kemampuan siswa, sumber belajar, dan sarana yang tersedia.
- d. Bervariasi dengan mengombinasikan kegiatan individu, berpasangan, kelompok, dan klasikal.

2.2.9.6 Indikator

Di dalam penentuan indikator hasil belajar siswa diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa.

- b. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
- e. Dapat diukut atau dapt diamati.

2.2.9.7 Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan (Muslich, 2006:53).

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Dalam kegiatan penilaian terdapat tiga komponen penting yang meliputi:

a. Teknik penilaian

Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik (Tim penyusun, 2006: 13). Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini

yang secara garis besar dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik non tes.

b. Bentuk instrumen

Bentuk instrumen yang diperoleh harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik sebagai berikut:

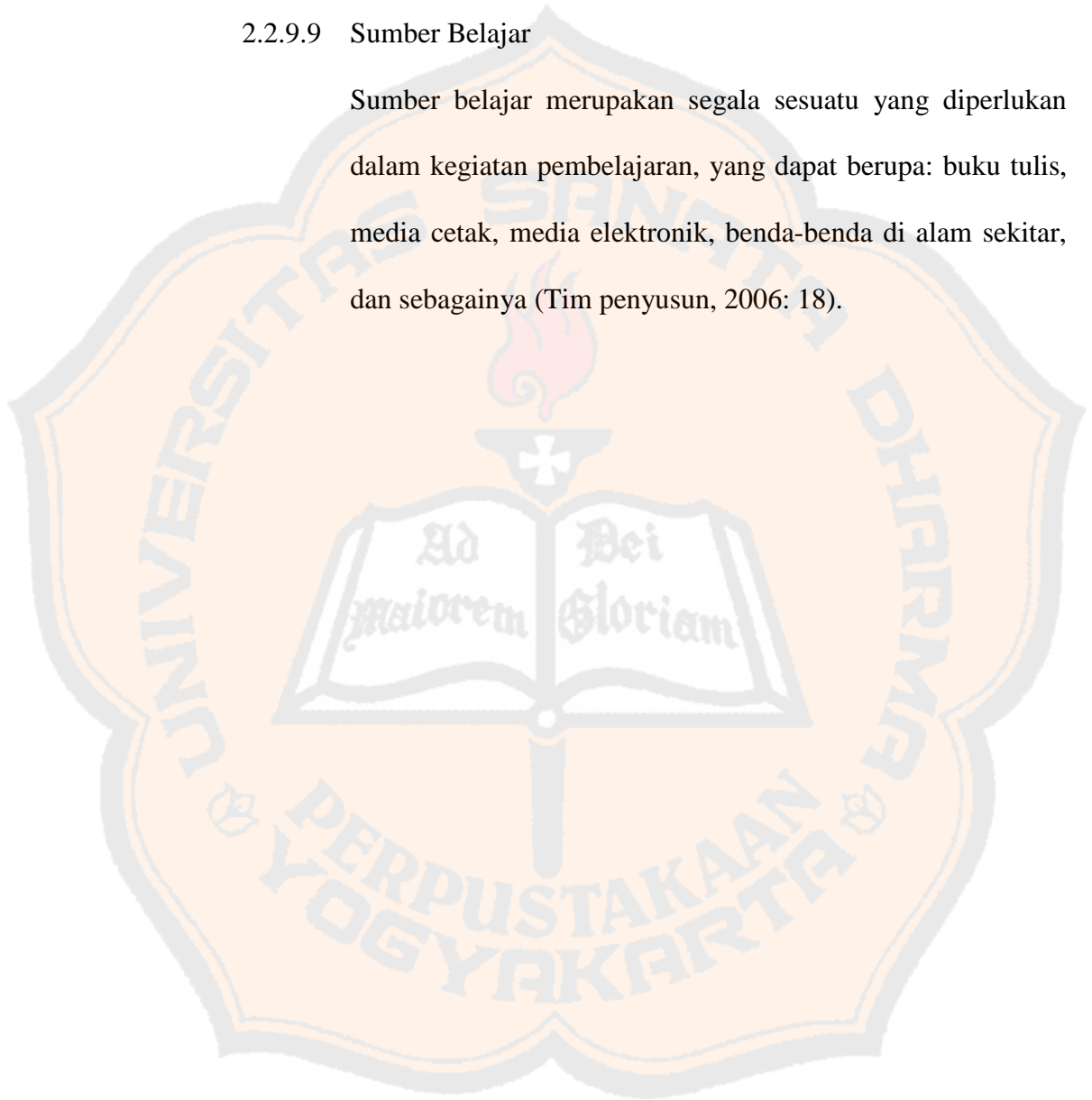
1. Tes tertulis, dapat berupa tes isai/ uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan sebagainya.
2. Tes lisan, yaitu bentuk daftar pertanyaan.
3. Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk.
4. Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
5. Observasi, yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
6. Wawancara, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara.
7. Portofolio, dapat menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.
8. Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri.

2.2.9.8 Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu (Tim penyusun, 2006: 18).

2.2.9.9 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku tulis, media cetak, media elektronik, benda-benda di alam sekitar, dan sebagainya (Tim penyusun, 2006: 18).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Di dalam bab ini mencakup beberapa hal, antara lain: (1) Jenis penelitian, (2) Objek penelitian, (3) Teknik Analisis Data, dan (4) Sumber data.

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian pustaka/penganalisisan terhadap teks. Menurut Koentjoroningrat (1990: 44), penelitian pustaka ini merupakan suatu kegiatan penelitian terhadap subjek kajian yang berupa bahan-bahan tertulis. Dalam konteks penelitian ini, bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah kumpulan puisi *Kakilangit majalah Horison edisi 77 Mei 2003*. Kumpulan puisi tersebut akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan kurikulum KTSP.

3.2 Pendekatan

Penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis. Menurut Aminuddin (1987: 44), pendekatan analisis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dalam mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga

mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Dalam pelaksanaannya, analisis tidak meliputi keseluruhan aspek yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya puisi. Dalam hal ini penulis dapat membatasi diri pada analisis struktur yang berupa analisis imajinasi; tipografi; tema atau makna puisi; dan diksi yang meliputi makna kias, persamaan bunyi, dan lambang puisi. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman terhadap puisi secara mendalam melalui beberapa unsur dalam puisi dan unsur pembentuknya sebagai dasar penciptaan puisi.

3.3 Metode Analisis Data

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objeknya yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono via Setyaningrum, 2004: 52).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994: 73). Metode deskriptif ini, digunakan untuk melaporkan hasil analisis secara keseluruhan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan inilah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 113-135).

Berdasarkan teknik di atas, penelitian ini menggunakan sumber tertulis yang berupa buku-buku kesusastraan yang memuat uraian atau data mengenai unsur-unsur puisi, silabus pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan teks kumpulan puisi karya siswa dalam Kakilangit majalah *Horison*. Data yang diambil, dikumpulkan, dan dicatat, yaitu data-data yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, yakni imajinasi; tipografi; tema; dan diksi yang meliputi persamaan bunyi, makna kias, dan lambang.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya siswa, yang dimuat dalam Kakilangit majalah *Horison*, pada edisi 77 tahun 2003. Puisi tersebut terdiri dari 8 puisi dengan tebal puisi 9 halaman. Kakilangit merupakan sisipan dalam majalah sastra *Horison* yang bertujuan mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa Sekolah Menengah Atas

(SMA), SMK, Madrasah Aliyah dan Pesantren dengan memperkenalkan karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel Indonesia untuk diresapi dan dinikmati; menampilkan proses kreatif sastrawan Indonesia; menambah pengetahuan sastra dan bahasa sebagai penunjang kurikulum; serta diharapkan pula dapat merangsang bakat sastra para siswa-siswi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kumpulan Puisi Kakilangit Karya Siswa dalam Majalah *Horison*

Edisi 77 Mei 2003.

4.1.1 KANGEN

Lewat tengah malam
di sebuah sudut kamar yang sempit
kududuk terpaku seorang diri
perasaanku tergugah
tubuhku terasa lemah
cahaya lilin tak mampu menerangi
gelapnya ruang hatiku malam ini

Kucoba pejamkan mata
tuk dapat meraih seberkas
bayanganmu di alam mimpi
namun.... tak dapat
kutemukan bayangan itu
hingga dari celah mata sayu
menetes beningnya air kerinduan

Kau di mana?
bisiku lirih
mengapa kau tak mengirimkan aku
sebentuk angin sepoi-sepoi
untuk menyejukkan kekosongan waktu malam ini

Jiwaku berkelana entah kemana
mencari dan terus mencari
seuntai bayangan kasih
yang akan mampu menahan
gejolak rinduku di malam ini

Anita Vinalia

Puisi Anita Vinalia merupakan gambaran yang sangat sederhana tentang aku (lirik) yang sedang merindukan seseorang.

Tetapi aku (lirik) di situ hanya duduk seorang diri, nyaris tanpa imajinasi apa pun sebagai seorang yang sedang dilanda kerinduan.

Ada sesekali waktu aku (lirik) berimajinasi, yang membuat kita sedikit terhenyak, yaitu pada larik: *mengapa kau tak mengirimkan aku/ sebetuk angin sepoi-sepoi/ untuk menyejukkan kekosongan jiwaku malam ini*. Kalau saja imajinasi aku (lirik) yang dalam kesepian itu dikembangkan seperti itu, maka puisi Anita pastilah akan menawarkan sesuatu yang segar, meskipun dengan diksi yang sederhana sekalipun.

Puisi karya Anita menggunakan tipografi yang standar. Setiap baitnya rata tepi kiri yang membuat agak lain karena setiap bait, barisnya tidak tentu. Ada yang satu bait terdiri dari lima baris dan ada juga yang setiap baitnya tujuh baris.

Anita mengangkat tema cinta yang menggambarkan kerinduan aku (lirik) pada seseorang yang berada di tempat yang jauh. Hal itu ditunjukkan pada bait ke 3 *Kau dimana?/ bisiku lirih/ mengapa kau tak mengirimkan aku/ sebetuk angina sepoi/ untuk menyejukkan kekosongan waktu malam ini*.

Pilihan kata atau diksinya masih sederhana dan amat lazim. Pada bait ke 2 dua baris terakhir dan di bait ke 3 dua baris terakhir dikatakan *hingga dari celah mata sayu/ menetes beningnya air kerinduan. sebetuk angin sepoi-sepoi/ untuk menyejukkan kekosongan waktu malam ini*. Merupakan pengkiasan makna yang dimaksudkan bahwa aku lirik menangis dalam kerinduan dan mengapa

tak kau kirimkan sedikit kabar sekedar untuk menghibur aku lirik dalam kerinduan.

4.1.2 MAWAR

Wewangian semerbak harummu
Merasuk hati keluar hasratku
Helaian-helaian daun anggunmu
Menebar riang di senja waktu

Keras kulit tangkai batangmu
Di balik itu
Kumbang-kumbang hiasmu
Serentetan di kelopak duri manismu

Namun...
Bila usai sudah usiamu
Tampak sayup lemas tubuhmu
Berguguran sehelai demi sehelai
Puing-puing menyatu dengan asalmu

Haeruddin

Dalam puisinya Haeruddin merupakan kesan dan respon dari penulisnya terhadap bunga mawar. Namun tampaknya dia kurang cermat dalam menyusun struktur kalimat, sehingga keindahan puisinya seringkali terganggu. Misalnya: *wewangian semerbak harummu/ merasuk hati keluar hasratku*. Lirik *merasuk hati keluar hasratku* agak membingungkan karena struktur kalimatnya rancu.

Yang menarik dari puisi Haeruddin ini baik itu dari segi diksi maupun imajinasinya terletak pada dua baris berikutnya, yaitu: *helaian-helaian daun anggunmu/ menebar riang disenja waktu*. Ungkapan itu terlihat lebih bertenaga bila dibandingkan dengan

ungkapan yang lainnya. Pada bait inilah imajinasi dalam puisinya Haerudin mempunyai kekuatan.

Tipografi yang dimanfaatkan Haerudin juga masih standar. Setiap baitnya dipisahkan dengan bait yang menjorok ke dalam. Baris di setiap baitnya juga tidak berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya yang terdiri dari empat baris.

Sepertinya Haeruddin mengangkat tema cinta yang jauh berbeda dengan teman-temannya. Seperti yang kita tahu bunga mawar tergolong bunga yang memiliki keindahan namun Haeruddin dalam puisinya membentuk cinta dari sisi buruk bunga mawar. Haeruddin menggambarkan *Wewangian semerbak harummu/ Merasuk hati keluar hasratku/ Helaian-helaian daun anggunmu/ Menebar riang di senja waktu*. Mungkin ungkapan ini bermaksud menggambarkan mawar sebagai seseorang yang pandai merayu namun *Keras kulit tangkai batangmu/ Di balik itu/ Kumbang-kumbang hiasmu/ Serentetan di kelopak duri manismu*. Mawar yang angkuh dan penuh dengan duri yang menyakitkan.

Selain itu, pada puisi ini keindahannya ditampakkan dengan menggunakan persamaan bunyi (rima akhir) hampir di setiap baitnya pada akhir baris. Haeruddin juga memanfaatkan lambang bunyi pada bait ke 2 baris 3 *Kumbang-kumbang hiasmu*. Memang sesuatu yang riel di mana bunga dan kumbang senantiasa berdampingan. Namun sepertinya Haeruddin memaksudkan pada hal lain yang lebih bersifat

pribadi dengan menggunakan ungkapan yang lebih universal yakni bunga mawar dan kumbang. Di samping itu pengkiasan makna pun dipergunakannya untuk menambah keindahan pada puisinya yang ditunjukkan pada bait ke 2 baris terakhir *Serentetan di kelopak duri manismu.*

4.1.3 KERINDUAN

Malam yang cerah hatiku tergugah
Mengejar di antara bintang-bintang
Menari bersamamu di antara sinar rembulan
Dan menyanyikan lagu-lagu rindu di awan
 Bunga-bunga sang bintang bermekaran
 Hatiku semakin rindu
 Kala kau jauh dariku
Binar indah mata rembulan
Merayu dan menghiburku
Dari rindu yang bergelora
Dari asa yang murka
 Wahai awan-awan putih
 Ucapkan selamat datang padaku
 Bila aku bertemu kekasihku
Dan... mencapai langit ketujuh
Bunga-bunga bintang jangan layu
Temani aku bercanda dan tertawa
Jangan layu bungaku
Karena aku dilamun rindu
Pada kasih pujaanku

Titin Irna Yunika

Puisi ini sangat sederhana. Bahkan terlalu sederhana karena pengimajinasian yang kurang sehingga puisi Titin tidak mempunyai kekuatan, tidak ada warna untuk mempengaruhi atau menggugah pembaca untuk terbawa dalam suasana atau keadaan dalam puisinya.

Tipografinya yang standar dan biasa tidak banyak mendukung maksud yang akan disampaikan, sehingga puisi ini terasa hampa.

Puisi karya Titin memang lemah dalam hal imajinasi dan diksi. Namun, tema cukup menarik. Tema yang diangkat Titin seputar cinta. Dia lebih mengkhususkan pada kerinduan aku (lirik) terhadap kekasihnya. Lebih tepatnya lagi kerinduan akan cinta dari kekasihnya yang mungkin saja telah lama tidak dirasakan. Harapannya begitu besar untuk bertemu kembali dengan kekasihnya dan merasakan cinta yang telah dirindukan. Hal ini ditunjukkan pada bait ke 4 dan bait ke 5

Wahai awan-awan putih/ Ucapkan selamat datang padaku/ Bila aku bertemu kekasihku/ Dan... mencapai langit ketujuh/ Bunga-bunga bintang jangan layu/ Temani aku bercanda dan tertawa/Jangan layu bungaku/ Karena aku dilamun rindu/ Pada kasih pujaanku.

Titin Irna Yunika tampaknya kurang cermat dalam hal menyusun diksi. Larik pertama puisinya kurang terstruktur. Perhatikan: *Malam yang cerah hatiku tergugah*. Akan lebih terstruktur bila: *malam cerah, hatiku tergugah*, atau kalau agar terlihat lebih prosais *di malam yang cerah hatiku tergugah*. Dalam memilih kata pun masih sangat verbal. Titin bahkan dapat terjatuh pada ungkapan verbal, seperti tampak pada dua larik terakhir puisinya, yaitu: *Karena aku dilamun rindu/ Pada kasih pujaanku*. Dia pun kurang dapat menjaga iramanya. Sehingga iramanya terkesan acak-acakan. Akan

lebih baiknya bila Titin juga memperhatikan rimanya agar pembaca lebih terbuai dalam puisinya dan ikut terbang ke langit ketujuh.

4.1.4 AKU

Aku terbang bersama awan biru
 Bersenandung bersama bulan dan bintang
 Bermain dalam keheningan malam
 Dengan sayap yang putih indah
 Bulan itu tersenyum kepadaku
 Sambil melambaikan tangannya
 Kupetik bintang di langit
 Yang bercahaya menghiasi bumi
 Aku bagaikan malaikat bersayap putih
 Aku bermain dengan bintang-bintang kecil
 Aku melangkah diantara awan-awan biru
 Yang sangat bersahabat
 Malam semakin larut
 Kuturunkan sayap putihku
 Turun kembali ke bumi

Mona Rosalina

Mona Rosalina berfantasi terbang bersama awan biru, bersenandung bersama bulan dan bintang, dan sebagainya itu. Ketika *malam semakin larut/ kuturunkan sayap putihku/ turun kembali ke bumi.*

Di dalam puisi itu mengemukakan sesuatu yang mustahil secara empiris, namun mungkin saja bila dilihat dari sudut imajinasinya. Dalam puisinya ini Mona mencoba membuka kemungkinan yang bisa saja terjadi dari sesuatu hal yang tidak mungkin. Di sinilah kekuatan puisi Mona. Imajinasinya cukup memukau dengan fantasi-fantasi yang tidak mungkin terjadi, dengan

menyebut *aku bagaikan malaikat bersayap putih/ aku bermain dengan bintang-bintang kecil/ aku melangkah diantara awan-awan biru.* Selain itu, ungkapan di atas memberikan penegasan-penegasan yang kuat dengan adanya perulangan kata “Aku” di awal baris dalam satu bait.

Dengan tipografi yang standar Mona berusaha mengungkapkan tema cinta yang tidak jauh berbeda dengan teman-temannya. Yang menjadi perbedaan dengan teman-temannya sepertinya Mona lebih menekankan pada penggambaran kebahagiaan saat jatuh cinta. Sehingga aku (lirik) di sini berfantasi pada sesuatu yang mustahil terjadi. Jika memang demikian, tentunya sungguh bahagia sekali orang tersebut.

Fantasi Mona memang menawarkan pesona tersendiri. Tentunya hal ini diperkuat dengan diksi yang baik. Diksinya benar-benar harus dipertimbangkan dengan matang. Puisi karya Mona ini diksinya kuat meskipun Mona tidak bermain dengan persamaan bunyi dan perlambang. Namun di dalam puisinya ini Mona lebih memperkuat makna kiasnya untuk memberi warna yang hebat dalam fantasinya.

4.1.5 Rindu

Dongen senja adalah dongeng
Tentang kita, tentang langit
Langit kerinduan
Yang tak teraba letaknya

Demikianlah
Kita kembali bertegur sapa
Lewat udara
Menggulirkan duka
Pada gerimis senja dan dentang waktu
 Demi bulan dan bintang, masih kutunggu engkau
 Ilalang-ilalang kerinduan
 Gemerisik daun bambu
 Gemerisik tangis rindu
 Gemerisik duka cintaku

Fince Ursula

Puisi Fince Ursula memiliki diksi yang kuat, bagus, imajinasinya sangat rapi. Fince juga berusaha memberikan kekuatan pada puisinya di bait terakhir yang terletak di tengah. Hampir dalam satu bait itu diberikan persamaan bunyi dan penegasan-penegasan sehingga puisi ini terasa lebih bertenaga. Selain itu, pengkiasannya sudah tepat. Imajinasinya tentang dongeng senja seakan-akan menggambarkan suatu keadaan yang maya itu menjadi sesuatu yang nyata. Diksi dan imajinasi dalam puisi karya Fince ini saling mempengaruhi satu sama lain. Keberadaan diksi di sini dipengaruhi oleh imajinasi yang kuat, demikian juga sebaliknya, imajinasi disini dipengaruhi oleh diksi yang bagus.

Puisinya Fince juga tipografis. Fince tidak hanya menggunakan tipografi standar. Dia mencoba untuk mengungkapkan maksud dengan menunjukkan tipografi yang menarik. Tipografinya seperti menggambarkan sebuah batas di sisi kiri dan kanan, sekaligus keterpisahan setiap baitnya, satu bait di sisi kanan dan satu di sisi kiri. Ini menggambarkan bahwa ada jarak dalam maksud atau makna yang

terkandung di dalam puisi. Dengan kata lain, muncul rindu dalam keterpisahan dan selalu ada batas untuk meleburnya. Mungkin itu yang diinginkan Fince dengan tipografi puisinya, karena sepertinya Fince bermaksud menunjukkan keterkaitan antara tipografinya dengan tema puisinya.

Kemudian katanya lagi dalam satu bait akhir yang ditulis di tengah: *Demi bulan dan bintang, masih kutunggu engkau/ ilalang-ilalang kerinduan/ Gemerisik daun bambu/ Gemerisik tangis rindu/ Gemerisik duka cintaku*. Mungkin ungkapan itu dimaksudkan bahwa diantara rindunya Aku lirik bermaksud menunggu engkau dalam kebimbangannya. Sehingga bait akhir ditulis di tengah dengan maksud aku lirik berada diantara jarak tersebut.

4.1.6 Kabut Sukma

telah karam kisah cintaku
di balik gerimis panjang
yang menyulam kabut sukma

gemicik kenangan
masih aku dengar
membasahi ribuan sunyi
sesaat rinduku menjarah senyuman
menghadirkan wajahmu
pada dunia fana tidurku

tak dapat aku ingkari
serpihan cinta
pada semak-semak kalbu
tak habis-habisnya
aku temukan

Imay Mariah

Imajinasi Imay dalam puisinya ini sangat kuat. Imay memberikan imajinasi tentang cinta berdasarkan keadaan alam. Di sini diungkap ada gerimis, sunyi, bahkan hingga pada dunia fana atau mungkin dapat disebut alam tidurnya. Ketiga hal tersebut sepertinya merupakan kata kunci dalam menentukan imajinasinya.

Memang berbeda dengan Fince Ursula yang bermain dengan tipografi untuk mengungkapkan tema puisinya. Imay Mariah dengan bentuk tipografi yang setandar-standar saja, sepertinya mengangkat tema yang sama, yakni tema cinta. Lebih tepatnya mungkin mengenai kenangan pada kisah cinta yang telah karam. Begitu hebat cinta itu, meskipun ia sudah jauh tertinggal, karam di balik gerimis, tetapi sosoknya masih terdengar, membasahi ribuan sunyi. Tak hanya itu, aku lirik dalam puisi Imay tak dapat mengingkari bahwa *serpihan cinta/ pada semak-semak kalbu/ tak habis-habisnya/ aku temukan*.

Pemilihan diksi dalam puisinya Imay sama halnya dengan Fince Ursula. Diksi yang dipergunakan imay juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan imajinasinya yang kuat, sehingga diksinya pun tidak kalah bagusnya dengan puisinya Fince dan yang lainnya. Pengkiasan maknanya yang cukup dalam. Perhatikan bait pertamanya *telah karam kisah cintaku/ di balik gerimis panjang/ yang menyulam kabut sukma*. Kisah cinta yang telah karam itu mungkin telah menyisakan kepedihan yang panjang dan menciptakan bayang-bayang kenangan (*menyulam kabut sukma*). Kata *gerimis panjang* mungkin saja dapat diartikan

sebagai sebuah kepedihan yang panjang. Seperti yang kita tahu gerimis bila mengenai wajah kita akan terasa perih. Mungkin saja Imay menggambarkan kepedihan itu dengan kata gerimis. Sama halnya juga dengan *kabut sukma*. Kabut itu samar sedangkan sukma susah untuk didefinisikan karena bentuknya tidak nyata. Maka bisa saja kabut sukma diartikan sebagai bayang-bayang kenangan.

4.1.7 Teka-Teki

Aku diberi teka teki oleh temanku
”siapakah orang yang berjalan tiap malam
menyusuri mimpimu
menunggang angin dan rahasia bunyi-bunyi
binatang?”

Jawabku, ”aku tak tahu
tetapi setiap pagi ketika aku bangun kutemui
jejak di pintu rumah
suara burung dan embun yang berkilau
menorehkan rindu, mengabarkan seseorang
di tempat jauh.

A. Khazanah

Sajak A. Khazanah hadir dengan larik-larik yang kental bersuana imajis. Tak meleset dari judulnya, puisi A. Khazanah ini menyimpan teka-teki yang sulit untuk diungkap. Imajinasi puisi ini memang menghanyutkan pembaca pada pertanyaan-pertanyaan yang ada. Namun hal ini sepertinya justru menjebak pembaca pada sesuatu yang tidak jelas atau seseorang itu siapa.

Meskipun demikian, diksinya tetap bagus. Pengkiasan makna menjadi hal yang menonjol dalam puisi ini. Perhatikan pada bait pertama,

baris terakhir! *Menunggang angin dan rahasia bunyi-bunyi binatang?* A. Khasanah seakan menggambarkan bahwa seseorang yang datang dalam mimpi itu dengan diantarkan oleh tiupan angin dan suara-suara binatang malam.

Perhatikan sajak Teka-Teki di atas! Tipografinya tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain, dengan menggunakan tipografi standar. Hanya saja yang membuatnya berbeda Khazanah menghadirkan pertanyaan tentang seseorang yang berjalan tiap malam menyusuri mimpi aku (lirik), dan menurut aku (lirik) setiap pagi ditemui jejak di pintu rumah, mengabarkan seseorang yang berada di tempat jauh. Siapakah sebenarnya seseorang itu, tidak jelas. Lapat-lapat, meski sangat jelas berbeda, sajak tersebut tentunya mengingatkan kita pada sajak “Metamorfosis” karya Sapardi Djoko Damono yang sangat imajis.

4.1.8 ANYELIR, SEPASANG TANGAN, DAN SETANGKAI DAUN

I

Ketika Anyelir hidup berdampingan dengan mawar, sepasang tangan mengagumi Anyelir dan kemudian menyentuhnya.

“Anyelir, jadilah bunga di pohon hatiku!”

Anyelir pun memberikan kepasrahannya, memberikan keharumannya

Tetapi mawar, udara, bahkan daunnya sendiri mencemooh, karena pemilik tangan itu hanya seorang manusia biasa. Bukan putri cantik dengan harum kesturi, bukan pangeran dengan kuda putih, bukan pula ksatria yang pulang perang. Tetapi Anyelir teguh pada sepasang tangan itu.

Adapun sepasang tangan, karena Anyelir yang ia pilih,

maka tangan-tangan lain berkata: “Lihatlah!
Hanya Anyelir yang ia dapatkan.”

Anyelir pada hening dan sentuhan itu hanya berkata
“Wahai engkau yang memberiku kelembutan,
kenapa cela yang kau pilih? Kenapa debu
yang kau sentuh?

Dan sepasang tangan itu hanya menjawabnya dengan
sebuah keteduhan pada mata, pada dada.

II

Sepasang tangan itu membawa Anyelir pergi jauh.
Kelopak dan tangkai pasrah pada getar nadi dan
kehidupan, pada sepasang tangan di tubuh yang
memilihnya.

Alam tetap mencemooh.

Dan sepasang tangan melindungi Anyelir dari keganasan
matahari, dari terpaan angin dan pancaroba yang
berdesir dari musim ke musim.

Sepasang tangan itu merebahkan Anyelir dalam
pelukannya. Dia lindungi dengan jubahnya.

III

Kini sepasang tangan itu tahu di mana dia harus
meletakkan Anyelir, di suatu tempat di mana Anyelir
senantiasa bisa merebahkan kepala, tempat di mana
tangan itu bisa menatap Anyelir dengan bebas.

Sepasang tangan menempatkan Anyelir di sana.
Di hatinya.

IV

Anyelir pada waktu dan seluruh musim bernyanyi,
memberikan keindahannya pada tangan itu di tengah
terik matahari, di keganasan badai, dan di seluruh
marabahaya.

Anyelir pada tangan itu tahu kini bahwa cinta senantiasa
hadir memberikan keindahannya diseluruh
kemungkinan.

Tak badai, tak terik,.

Semua di saat itu Anyelir mekar pada cinta

Anyelir menutup mata untuk semua yang merusak
keharumannya.

Anyelir hanya menggunakan hatinya untuk menatap

pada cinta di tangan itu, pada hatinya yang memberinya ketawakalan.

Bahkan ketika angin mengguncang datang, dan sepasang tangan itu gemetar, dingin pada cuaca.

Anyelir menatap mata pemilik sepasang tangan itu.

“Duhai Engkau yang mengalir cinta, teguhkanlah hati!”

Puspa Martiani Delma

Puisi ini juga menarik karena Puspa Martiani mengeksplorasi ungkapan cinta dengan menghadirkan personifikasi *Anyelir* dan *Sepasang Tangan* dalam bentuk sajak yang prosais. Di sinilah letak imajinasi Puspa. Hanya saja sayangnya, frasa “setangkai daun” dalam judul tidak jelas fungsinya, tidak mempunyai arti apa-apa. Justru akan lebih menarik kalau posisi Mawar sebagai pesaing Anyelir dieksplorasi lagi sehingga Mawar hadir sebagai sosok lengkap dengan watak, perasaan, dan konflik batinnya.

Puisi Puspa Martiani ini sangat berbeda dengan puisi karya teman-temannya. Selain puisinya yang panjang, Puspa menggunakan bentuk prosa sebagai tipografinya. Untuk membuat puisi yang begitu panjang tidaklah mudah, karena bukan tidak mungkin temanya akan berubah atau berbeda dengan makna yang dimaksudkan. Apalagi di sini Puspa membaginya menjadi empat bagian. Bagian yang satu dengan yang lain tentunya harus saling berkaitan. Ini sebenarnya adalah karya yang sulit. Namun, Puspa telah berhasil membuat karya yang menakutkan. Selain Puspa pandai dalam mengeksplorasi *Anyelir* dan *Sepasang Tangan*, Puspa mampu mempertahankan kekonsistennya pada tema dan maknanya yang akan disajikan.

Puspa Martiani Delma mengungkapkan cinta yang mengkongkritkan kisah cinta antar Anyelir dengan sepasang tangan. Kisah cinta yang indah tentunya, teguh pada keyakinan, berpijak pada hati, tegar menghadapi cemooh dan godaan. Benar-benar ajaib karena sepasang tangan bukan seorang pangeran berkuda putih, bukan ksatria pulang perang, melainkan hanya manusia biasa. Demikian juga dengan Anyelir. Seperti yang kita tahu Anyelir bukanlah bunga yang indah di tengah komunitas atau kelompok perbungaan. Tetapi itulah cinta, ajaib dan menggetarkan.

4.2 Pembahasan Kumpulan Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit Majalah

***Horison* Edisi 77 Mei 2003 Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.**

Dari delapan puisi di atas, dapat dilihat beberapa puisi yang menonjol dan berbobot berdasarkan unsur-unsur yang telah dianalisis, yakni imajinasi, tipografi, tema, dan diksinya.

4.2.1 Imajinasi

Puisi karya Mona Rosalina yang berjudul “AKU” ini, dimainkan imajinasi yang sangat memukau. Mona dalam puisinya mengajak pembaca untuk berfantasi melalui hal-hal yang tidak mungkin secara empiris. Fantasinya *Aku bagaikan malaikat bersayap putih/ Aku bermain dengan bintang-bintang/ Aku melangkah diantara awan-awan biru yang sangat bersahabat*, memberikan penegasan yang kuat tentang “Aku, Aku, dan Aku”.

4.2.2 Tipografi

Tipografi dalam kumpulan puisi Kakilangit ini, sebagian besar menggunakan tipografi standar. Hanya Fince Ursula dengan puisinya yang berjudul “RINDU”, lebih menonjolkan tipografinya untuk menarik pembacanya. Dengan tipografinya yang dibuat terpisah antara bait yang satu di tepi kanan dengan bait yang lain di tepi kiri dan ditengah, Fince bermaksud mengungkapkan maksudnya. Sesungguhnya puisi karya Fince ini tidak hanya menonjol pada bentuk tipografinya saja, melainkan dari segi diksinya pun bagus, imajinasinya sangat rapi, dan temanya yang terlihat terstruktur dan rapi.

Selain puisi karya Fince Ursula, Puspa Martiani Delma dengan puisinya yang berjudul “ANYELIR, SEPASANG TANGAN, DAN SETANGKAI DAUN”, juga menyajikan tipografi yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Puspa memberikan warna tersendiri dengan membentuk puisi prosa. Bagusnya, Puspa dapat membentuk puisi prosa yang panjang ini dengan tidak meninggalkan keterkaitan antara judul dengan temanya.

4.2.3 Tema

Tema yang diangkat dalam kumpulan puisi Kakilangit ini semua mengangkat tema cinta. Dari delapan puisi yang ada hanya puisi karya Imay Mariah yang berjudul “Kabut Sukma”, Fince Ursula dengan puisinya yang berjudul “RINDU”, dan Puspa Martiani Delma dengan

puisinya yang berjudul “ANYELIR, SEPASANG TANGAN, DAN SETANGKAI DAUN” yang memiliki tema menarik dan bagus.

Imay mengangkat tema cinta yang telah karam. Namun di mata Imay mungkin cinta yang telah karam tersebut diungkapkan sebagai kenangan yang tidak mungkin dapat dilupakan. Kemudian Fince Ursula mengungkapkan cinta dari sisi yang lain. Sepertinya Fince mengangkat tema cinta yang dipisahkan oleh jarak sehingga menimbulkan suatu kerinduan yang hebat. Lain halnya lagi dengan Puspa. Puisinya Puspa mungkin bermaksud menggambarkan tema cinta yang sangat sederhana. Kisah cinta antara Anyelir dan sepasang tangan. Anyelir memang tak seindah Mawar namun teguh pada keyakinan, tegar dalam menghadapi cemooh. Sepasang tangan bukan pangeran berkuda putih atau pun ksatria pulang perang melainkan hanya manusia biasa.

Bila dilihat memang terasa tidak bervariasi karena delapan puisi yang ada keseluruhannya mengangkat tema cinta. Namun dalam karyanya, para penyairnya dapat mengungkapkan tema dengan warna yang menarik dan mampu mengajak pembacanya untuk masuk ke dalam dunia penciptaan penyairnya.

4.2.4 Diksi

Diksi dalam kumpulan puisi Kakilangit ini sudah cukup baik. Hanya saja dari delapan puisi yang ada, hanya beberapa puisi yang mempunyai dasar pemilihan kata yang kuat. Secara umum puisinya Fince Ursula yang memiliki diksi yang kuat dan bagus. Di dalam

puisinya Fince juga berusaha membentuk persamaan bunyi yang terletak di akhir baris pada bait terakhir. Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Anita Vinalia dalam puisinya “KANGEN”. Anita membentuk makna kias pada bait ke 2 baris terakhir: *hingga dari celah mata sayu/ menetes beningnya air kerinduan*. Pada bait ke 3 baris terakhir: *sebentuk angin sepoi/ untuk menyejukkan kekosongan waktu*, meskipun masih sangat sederhana.

Sedangkan Haeruddin dalam puisinya yang berjudul “MAWAR” menunjukkan keindahannya dengan bermain lambang. Haeruddin menggunakan kumbang dan bunga mawar yang bersifat universal untuk melambangkan sesuatu hal yang bersifat pribadi. Seperti yang terungkap pada bait ke 2 baris ke 3 *kumbang-kumbang hiasimu*. Selain itu puisinya Haeruddin tampak memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan puisi teman-temannya. Haeruddin memanfaatkan persamaan bunyi (rima akhir) hampir disetiap baitnya pada akhir baris.

4.3 Tahap-Tahap Pembelajaran Kumpulan Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit Majalah *Horison* Edisi 77 Mei 2003.

4.3.1 Mengumpulkan Bahan

Guru mengumpulkan bahan dari majalah *Horison* yang berisi tentang kumpulan sajak Kakilangit karya dari siswa-siswi. Dalam mengumpulkan bahan, teknik yang dipergunakan adalah teknik kliping. Tujuannya agar kumpulan puisi yang sudah terkumpul dapat

tersimpan dengan baik. Selain itu, kumpulan puisi tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada periode-periode berikutnya. Hal di atas dimaksudkan agar guru lebih mudah memilih dan menentukan bahan pembelajaran, yaitu puisi.

4.3.2 Menyeleksi bahan

Dalam menyeleksi bahan, yang harus dilakukan guru terlebih dahulu, yaitu memilih dan menentukan judul puisi. Alasannya adalah apabila judul puisi menarik, maka secara otomatis minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya tinggi. Isi puisi disesuaikan dengan keadaan psikologis siswa khususnya pada usia SMA. Isi puisi juga harus mengandung nilai pendidikan dan nilai humanis sehingga dapat bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian siswa diarahkan untuk mengetahui fakta, peka terhadap sesuatu, dan dapat memahami berbagai permasalahan yang terjadi disekitar mereka.

4.3.3 Mengurutkan Bahan dan Membuat Perjenjangan

Setelah penyeleksian terhadap bahan pembelajaran sastra puisi selesai, guru kemudian mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan. Mengurutkan bahan dan Membuat perjenjangan bahan disebut silabus atau satuan pembelajaran.

4.3.4 Menyajikan Bahan

Setelah mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan, tahap selanjutnya adalah menyajikan bahan. Penyajian bahan dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu orientasi, kegiatan inti,

dan penutup. Kegiatan orientasi berupa uraian sekilas dari guru tentang materi yang akan dipelajari, serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kegiatan inti pembelajaran misalnya, siswa mendengarkan pembacaan puisi, kemudian siswa berdiskusi untuk menganalisis unsur-unsur puisi, berikutnya siswa menyampaikan hasil diskusinya dan mengumpulkan pekerjaannya kepada guru. Kegiatan penutup adalah kesimpulan dan penegasan dari guru.

4.3.5 Mengevaluasi Bahan Pembelajaran

Mengevaluasi bahan bertujuan untuk mengetahui apakah bahan pembelajaran yang diberikan sudah benar-benar diserap dan dikuasai siswa. Evaluasi berupa pertanyaan dan penugasan dari guru kepada siswa, atau penegasan dari guru tentang materi yang diberikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4 Silabus Pembelajaran Puisi dengan Strategi *Cooperative Learning*

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ semester : X/ I

Aspek Kebahasaan	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok pembelajaran	Pengalaman Belajar Siswa	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1. Membaca	Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi	Menganalisis keterkaitan unsur dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari	Menganalisis teks puisi Kakilangit dalam majalah <i>Horison</i>	<ul style="list-style-type: none">➤ Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.➤ Siswa membacakan puisi secara bergantian di dalam kelompok masing-masing.➤ Setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda, yaitu:	<ul style="list-style-type: none">➤ Siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.➤ siswa mampu menyampaikan hasil kerja kelompok dengan mempresentasi	<ul style="list-style-type: none">➤ Teknik:<ul style="list-style-type: none">• Tertulis• Unjuk kerja➤ Soal:<ul style="list-style-type: none">• Bacalah teks puisi yang telah tersedia secara bergantian di dalam kelompok masing-	4 JP	<ul style="list-style-type: none">➤ Sumber: Majalah <i>Horison</i> edisi 77 Mei 2003.➤ Media: Teks puisi Kakilangit dalam majalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

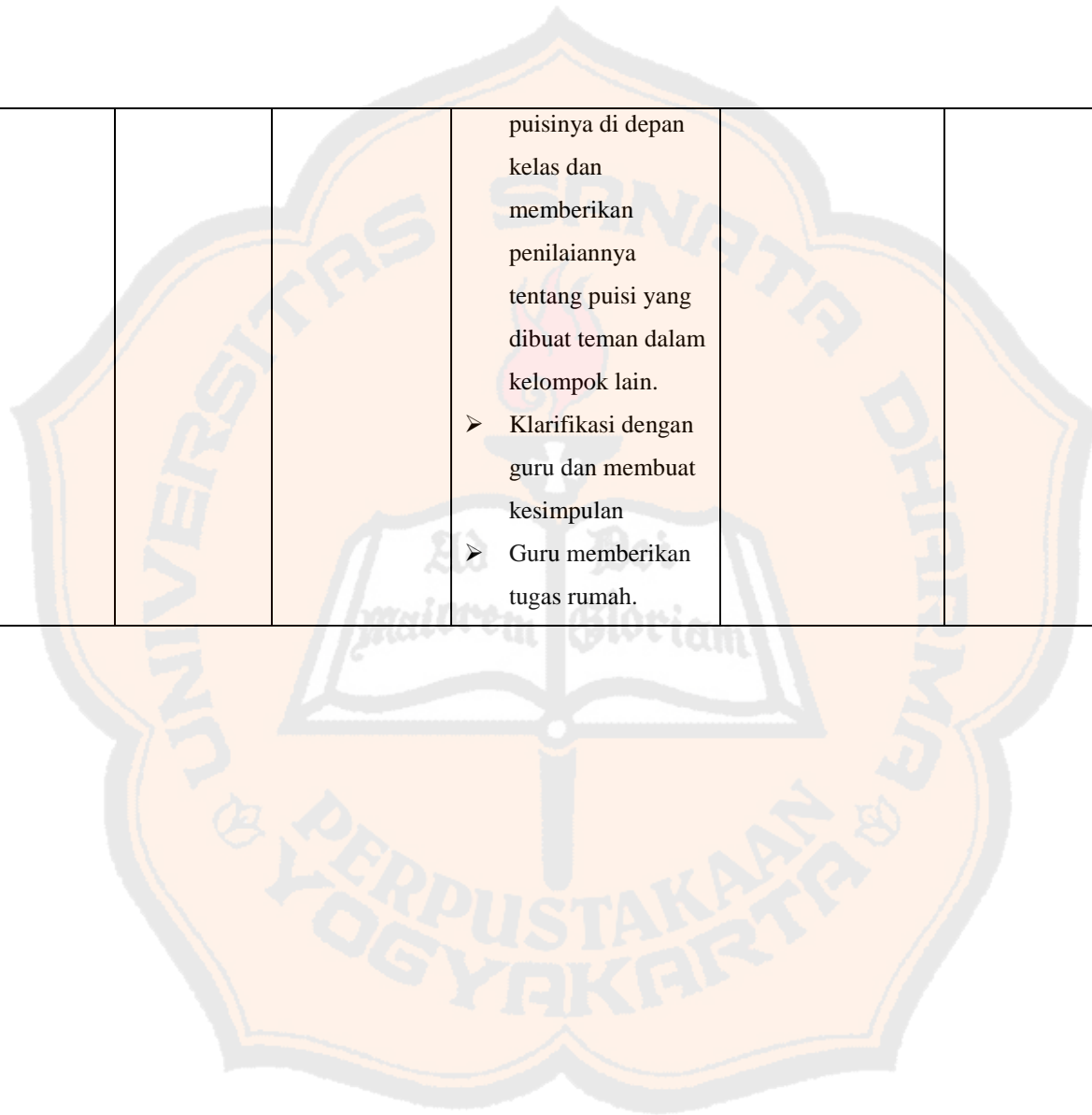
			<ul style="list-style-type: none">• Kelompok 1: lafal• Kelompok 2: nada• Kelompok 3: tekanan• Kelompok 4: intonasi <p>➤ Siswa menganalisis keterkaitan unsur dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>➤ Perwakilan siswa menyampaikan hasil kerja kelompok dengan mempresentasikan di depan kelas</p> <p>➤ Setiap kelompok memberikan penilaian terhadap hasil analisis</p>	kan di depan kelas.	masing dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat!	<ul style="list-style-type: none">• Analisislah keterkaitan puisi dengan kehidupan sehari-hari!	<i>Horison</i>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------	----------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				kelompok lain. ➤ Klarifikasi dengan guru atau refleksi				
2. Menulis	Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi.	Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.	Ciri-ciri bait, irama, dan rima dalam puisi baru.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. ➤ Setiap kelompok menentukan satu tema puisi yang tersedia dan dijadikan sebagai nama kelompok. ➤ Siswa membuat puisi baru berdasarkan tema yang telah ditentukan di dalam kelompoknya. ➤ Masing-masing kelompok membacakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mampu membuat puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. ➤ Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap puisi yang dibuat teman dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teknik: <ul style="list-style-type: none"> • Tertulis • Unjuk kerja ➤ Soal: <ul style="list-style-type: none"> • Buatlah puisi baru berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan bait, irama, dan rima! 		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				<p>puisinya di depan kelas dan memberikan penilaiannya tentang puisi yang dibuat teman dalam kelompok lain.</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Klarifikasi dengan guru dan membuat kesimpulan➤ Guru memberikan tugas rumah.			
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--



4.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi *Cooperative Learning*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan: SMA

Hari/ Tanggal :,// 2009

Kelas/ Semester : X/ I (satu)

Alokasi waktu : 4X45 menit (4 Jp)

A. Standar Kompetensi

1. Pertemuan I: Siswa mampu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi.
2. Pertemuan II: Siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui menulis puisi.

B. Kompetensi Dasar

1. Pertemuan I: Siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur yang terkandung dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pertemuan II: Siswa mampu menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

C. Indikator

1. Pertemuan I:
 - a. Siswa mampu menentukan perbedaan membaca puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.

- b. Siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.

2. Pertemuan II:

- a. Siswa mampu membuat atau menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.
- b. Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap puisi yang dibuat oleh teman di dalam kelompok masing-masing.

D. Pengalaman Belajar Siswa

1. Pertemuan ke-1 (2 x 45 menit/ 2 JP)

- a. Kegiatan awal (20 menit)
 - Melakukan apersepsi
- b. Kegiatan inti (55 menit)
 - Siswa membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang.
 - Guru membagikan teks puisi dalam kelompok.
 - Siswa membacakan puisi secara bergantian di dalam kelompok masing-masing.
 - Setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda, yaitu:
 - ✓ Kelompok 1: lafal
 - ✓ Kelompok 2: nada
 - ✓ Kelompok 3: tekanan
 - ✓ Kelompok 4: intonasi
 - Siswa menganalisis keterkaitan unsur yang terkandung dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.

- Perwakilan siswa menyampaikan hasil kerja kelompok dengan mempresentasikan di depan kelas.
 - Setiap kelompok memberikan penilaian terhadap hasil analisis kelompok lain.
 - Klarifikasi dengan guru atau refleksi.
- c. Kegiatan penutup (15 menit)
- Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
 - Guru memberikan tugas rumah.
2. Pertemuan ke-2 (2 x 45 menit/ 2 JP)
- a. Kegiatan awal (20 menit)
- Melakukan apersepsi.
- b. Kegiatan inti (55 menit)
- Siswa membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang.
 - Setiap kelompok menentukan satu tema puisi yang tersedia dan dijadikan sebagai nama kelompok.
 - Siswa membuat puisi baru berdasarkan tema yang telah ditentukan di dalam kelompoknya.
 - Masing-masing kelompok membacakan puisinya di depan kelas dan memberikan penilaiannya tentang puisi yang dibuat teman dalam kelompok lain.
 - Klarifikasi dengan guru dan membuat kesimpulan.

c. Kegiatan penutup (15 menit)

- Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
- Guru memberikan tugas rumah.

E. Penilaian

1. Pertemuan Pertama

- a. Teknik : Unjuk kerja dan diskusi kelompok
- b. Bentuk instrumen : Tugas individu dan tugas kelompok
- c. Soal/ Instrumen :

1) Bacalah teks puisi yang telah tersedia secara bergantian di dalam kelompok masing-masing dengan menggunakan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat!

Pedoman penskoran:

No	Aspek	Uraian	Skor	Skor maksimal
1	Lafal	• Tidak ada kesalahan dalam penggunaan lafal.	3	3
		• Ada sedikit kesalahan dalam penggunaan lafal.	2	
		• Penggunaan lafal salah.	1	
2	Nada	• Tepat dalam menggunakan nada	3	3

		<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan nada kurang tepat • Penggunaan nada tidak tepat. 	2 1	
3	Tekanan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam menggunakan tekanan. • Penggunaan tekanan kurang tepat. • Penggunaan tekanan tidak tepat. 	4 3 1	4
4	Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam menggunakan intonasi. • Penggunaan intonasi kurang tepat. • Penggunaan intonasi tidak tepat. 	5 3 1	5

2) Analisislah keterkaitan puisi yang telah tersedia dengan kehidupan sehari-hari! Skor 5-10

3) Bacakanlah hasil analisismu di depan kelas! Skor 5-10

2. Pertemuan Kedua

a. Teknik : Unjuk kerja dan diskusi kelompok.

b. Bentuk Instrumen : Tugas individu dan tugas kelompok.

c. Soal/ Instrumen :

- 1) Buatlah puisi baru berdasarkan dengan tema yang telah ditentukan dalam kelompok dengan memperhatikan juga bait, irama, dan rima pada puisi baru!

Pedoman penskoran:

No	Aspek	Uraian	Skor	Skor maksimal
1	Bait	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan bait sangat sesuai dengan ciri bait pada puisi baru. 	5	5
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan bait kurang sesuai dengan ciri bait pada puisi baru. 	3	
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan bait tidak sesuai dengan ciri bait pada puisi baru. 	1	
2	Irama	<ul style="list-style-type: none"> • Irama sesuai dengan ciri irama pada puisi baru. 	3	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Irama kurang sesuai dengan ciri irama pada puisi baru. 	2	
		<ul style="list-style-type: none"> • Irama tidak sesuai 	1	

		dengan ciri irama pada puisi baru.		
3	Rima	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki rima yang sesuai dengan ciri rima dalam puisi baru. Rima tidak sesuai dengan ciri rima pada puisi baru. 	2 1	2

2) Bacalah hasil karyamu di dalam kelompok masing-masing!

Pedoman penskoran:

No	Aspek	Uraian	Skor	Skor maksimal
1	Lafal	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kesalahan dalam penggunaan lafal. 	3	3
		<ul style="list-style-type: none"> Ada sedikit kesalahan dalam penggunaan lafal. 	2	
		<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan lafal salah. 	1	
2	Nada	<ul style="list-style-type: none"> Tepat dalam menggunakan nada 	3	3
			2	

		<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan nada kurang tepat • Penggunaan nada tidak tepat. 	1	
3	Tekanan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam menggunakan tekanan. • Penggunaan tekanan kurang tepat. • Penggunaan tekanan tidak tepat. 	4 3 1	4
4	Intonasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam menggunakan intonasi. • Penggunaan intonasi kurang tepat. • Penggunaan intonasi tidak tepat. 	5 3 1	5

3. Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = _____ X skor ideal (100) =

Skor maksimum

F. Sumber Belajar

1. Teks puisi karya siswa dalam majalah Horison edisi 77 Mei 2003.
2. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X.

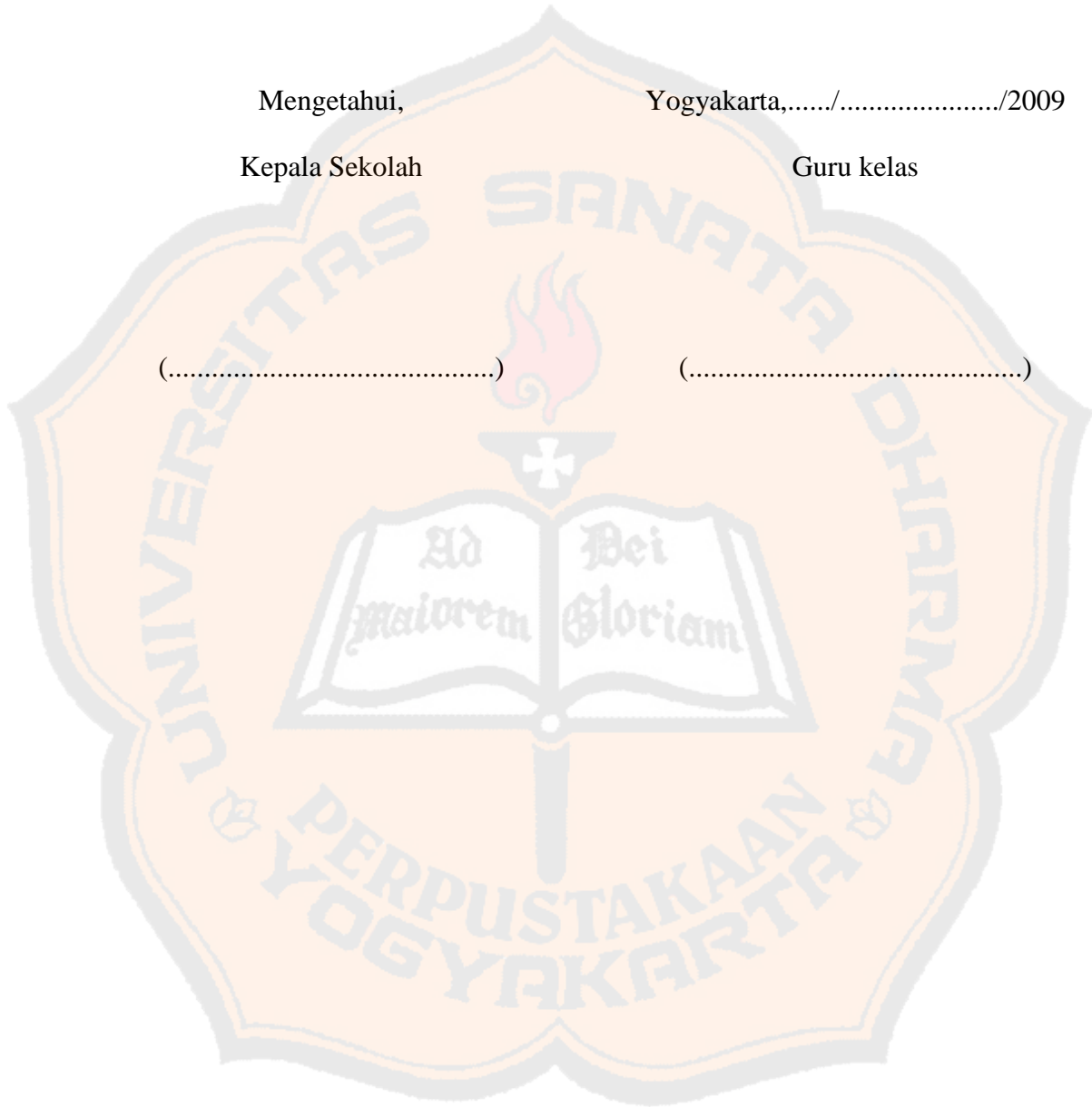
Mengetahui, Yogyakarta,...../...../2009

Kepala Sekolah

Guru kelas

(.....)

(.....)



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, diuraikan hasil analisis kumpulan puisi Kakilangit dalam majalah *Horison* edisi 77 Mei 2003. Hasil analisisnya sebagai berikut:

Pertama, imajinasi yang terdapat dalam kumpulan puisi Kakilangit ini dapat dikata sudah bagus. Imajinasi yang dimunculkan oleh pengarangnya dalam karyanya sangat menarik meskipun masih ada beberapa puisi yang imajinasinya kurang.

Dari delapan puisi yang ada sepertinya hanya puisi karya Mona yang mendekati kesempurnaan dalam pengimajiannya. “Aku”nya Mona memang berbeda dengan “Aku”nya Chairil. Namun yang sangat menarik pada puisi karya Mona ini adalah imajinasinya untuk membawa pembacanya masuk ke dalam dunia penciptaan Mona yang penuh dengan fantasi. Fantasi Mona pada sesuatu yang mustahil sepertinya telah membuat pembaca terhenyak. Pembaca benar-benar dapat memposisikan dirinya sebagai Aku (lirik) dengan berimajinasi sebagai malaikat bersayap putih, bermain dengan bintang-bintang, dan melangkah bersama awan biru. Hal ini dapat dibandingkan dengan puisi karya Titin yang berjudul “Kerinduan”. Titin dalam puisinya juga menggunakan fantasi seperti halnya Mona namun, puisi Titin tidak

mempunyai kekuatan. Puisinya terlalu sederhana sehingga pengimajinasianya kurang bagus.

Kedua, tipografi yang digunakan dalam penciptaan puisi-puisi tersebut sebagian besar menggunakan tipografi standar. Ada dua puisi yang mencoba menyajikan puisinya dengan tipografi yang sedikit bervariasi.

Puisi “Rindu” karya Fince Ursula misalnya. Fince mencoba untuk mengungkapkan maksud dengan menunjukkan tipografi yang menarik. Tipografinya seperti menggambarkan sebuah batas di sisi kiri dan kanan, sekaligus keterpisahan setiap baitnya, satu bait di sisi kanan dan satu di sisi kiri. Ini menggambarkan bahwa ada jarak dalam maksud atau makna yang terkandung di dalam puisi. Dengan kata lain muncul rindu dalam keterpisahan dan selalu ada batas untuk meleburnya. Mungkin itu yang diinginkan Fince dengan tipografi puisinya, karena sepertinya Fince bermaksud menunjukkan keterkaitan antara tipografinya dengan tema puisinya.

Selain puisi karya Fince Ursula, Puspa Martiani Delma dengan puisinya yang berjudul “Anyelir, Sepasang Tangan, dan Setangkai Daun”, juga menyajikan tipografi yang berbeda dengan delapan teman-temannya yang lain. Puspa memberikan warna tersendiri dengan membentuk puisi prosa. Bagusnya, Puspa dapat membentuk puisi prosa yang panjang ini dengan tidak meninggalkan keterkaitan antara judul dengan temanya.

Ketiga, Tema yang diangkat dalam kumpulan puisi Kakilangit ini semua mengangkat tema cinta. Dari delapan puisi yang ada hanya puisi karya Imay Mariah yang berjudul “Kabut Sukma”, Fince Ursula dengan puisinya

yang berjudul “Rindu”, dan Puspa Martiani Delma dengan puisinya yang berjudul “Anyelir, Sepasang Tangan, dan Setangkai Daun” yang memiliki tema menarik dan bagus.

Imay mengangkat tema cinta yang telah karam. Namun di mata Imay mungkin cinta yang telah karam tersebut diungkapkan sebagai kenangan yang tidak mungkin dapat dilupakan. Kemudian Fince Ursula mengungkapkan cinta dari sisi yang lain. Sepertinya Fince mengangkat tema cinta yang dipisahkan oleh jarak sehingga menimbulkan suatu kerinduan yang hebat. Lain halnya lagi dengan Puspa. Puisinya Puspa mungkin bermaksud menggambarkan tema cinta yang sangat sederhana. Kisah cinta antara Anyelir dan sepasang tangan. Anyelir memang tak seindah Mawar namun teguh pada keyakinan, tegar dalam menghadapi cemooh. Sepasang tangan bukan pangeran berkuda putih atau pun ksatria pulang perang melainkan hanya manusia biasa.

Bila dilihat memang terasa tidak bervariasi karena delapan puisi yang ada keseluruhannya mengangkat tema cinta. Namun dalam karya-karyanya, para penyairnya dapat mengungkapkan tema dengan warna yang menarik dan mampu mengajak pembacanya untuk masuk ke dalam dunia penciptaan penyairnya.

Keempat, Diksi dalam kumpulan puisi Kakilangit ini sudah cukup baik. Hanya saja dari delapan puisi yang ada, hanya beberapa puisi yang mempunyai dasar pemilihan kata yang kuat. Secara umum puisinya Fince Ursula yang berjudul “Rindu” memiliki diksi yang kuat dan bagus. Di dalam puisinya Fince juga berusaha membentuk persamaan bunyi yang terletak di

akhir baris pada bait terakhir. Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Anita Vinalia dalam puisinya “Kangen”. Anita membentuk makna kias pada bait ke 2 baris terakhir untuk memperlihatkan diksinya meskipun masih sederhana.

Sedangkan Haeruddin dalam puisinya yang berjudul “Mawar” menunjukkan keindahannya dengan bermain lambang. Haeruddin menggunakan kumbang dan bunga mawar yang bersifat universal untuk melambangkan sesuatu hal yang bersifat pribadi. Seperti yang terungkap pada bait ke 2 baris ke 3. Selain itu puisinya Haeruddin tampak memiliki kekasan tersendiri bila dibandingkan dengan puisi delapan teman-temannya. Haeruddin memanfaatkan persamaan bunyi (rima akhir) hampir disetiap baitnya pada akhir baris.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap kumpulan puisi karya siswa dalam Kakilangit majalah *Horison* edisi 77 Mei 2003 menunjukkan bahwa puisi-puisi ini memiliki nilai-nilai pendidikan. Inti dari puisi-puisi ini bermaksud mengajarkan sikap rela, tulus, dan iklas dalam menyikapi permasalahan-permasalahan hidup dengan penuh rasa cinta kasih kepada siapapun termasuk kepada kekasih meskipun terkadang cinta itu menyakitkan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang penelitian sastra dan pendidikan. Dalam bidang penelitian sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi khazanah kajian sastra tentang analisis unsur puisi khususnya analisis imajinasi, tipografi, tema, dan diksi. Dalam bidang

pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Sebagai materi pembelajaran, kumpulan puisi ini disajikan dalam lima tahap, yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, mengurutkan bahan serta membuat perjenjangan, menyajikan bahan, dan mengevaluasi bahan. Persiapan proses pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan mengangkat puisi dari kumpulan puisi karya siswa yang dimuat dalam Kakilangit majalah *Horison* edisi 77 2003 ini sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

5.3 Saran

Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi mengenai karya sastra khususnya puisi. Bagi pembelajaran sastra di SMA, kumpulan puisi-puisi ini adalah puisi yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran sastra, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan keadaan psikologis anak-anak di SMA khususnya kelas X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai puisi, serta dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- , Mei 2003. *Kumpulan Sajak kaki Langit*. *Majalah Horison*.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ghazali, A Syukur. 2002. *Metode Pengajaran Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif (Cooperative Learning): Mengubah Aktivitas Guru-Siswa di dalam Kelas*. Magelang: Indonesiatara.
- Hari, Cecep Syamsul. Februari 2003. "Ulasan Sajak: Mencari, Menemukan, dan Memilih Kata-Kata". *Majalah Horison*.
- Hartanto, Andreas Sri. 1999. *Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak "Nikah Ilalang" Karya Dorothea Rosa Herliani*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Koentjoroningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Latuheru, D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Dep. P dan K.
- Maya, Christina. 2000. *Metafora dalam Kumpulan Sajak Potret Pembangunan dalam Puisi karya W.S Rendra dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Moria. 2002. *Analisis Metafora dalam Kumpulan "Sajak Sepatu Tua" Karya W.S Rendra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2006. *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar-dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwitasari, Angela Rahma. 2005. *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah Serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Rahaningsih, Ketut Sri. Februari 2003. "Sajak Kaki Langit: Di gumpalan Awan Kutulis Namamu". *Majalah Horison*.
- Setyaningrum, Fransiska. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Santoso, Puji. 2002. "Proses Kreatif: Estetika Puisi Sebagai Rendezvous". *Majalah Kaki Langit 67, Horison*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, Dendy. 1993. *Lancar Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan RPP*. CV. Timur Putra Mandiri.
- Toha, Riris K dan Sarumpet. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia.
- Waluyo, J. 2002. *Apresiasi Puisi. Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID. FKIP. USD.



BIODATA PENULIS

Stanislaus Bayu Krisna Murti, lahir di Kabupaten Sleman, pada tanggal 22 Maret 1983. Ia putra kedua dari tiga bersaudara.

Ayahnya bernama Georgius Kristiyanto dan ibunya bernama Damiana Sri Koestiyah. Ia menjalani pendidikan formalnya di

SD dan lulus Sekolah Dasar (SD) tahun 1994 dari SD Kanisius Klepu. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di SMP Pangudi Luhur Moyudan dan lulus SMP pada tahun 1998. Setelah menyelesaikan studinya di SMP, Ia melanjutkan sekolah di SMA N 1 Sedayu dan lulus SMA pada tahun 2001.

Tahun 2001 Ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa dan Seni (PBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Skripsinya berjudul “Kumpulan Puisi Karya Siswa dalam Kakilangit Majalah *Horison* Edisi 77 Mei 2003 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning”.

Tahun 2006-2007 dia pernah menjadi guru wiyata bhakti di SD N Setran II, mengajar Pendidikan Agama Katholik. Selain itu dia juga pernah aktif dalam penciptaan karya sastra khususnya puisi dan drama. Beberapa puisinya juga pernah masuk dalam antologi bersama yang diterbitkan oleh komunitas Muda-Mudi Katholik (MUDIKA) paroki Sedayu. Sedangkan naskah-naskah dramanya sering dipentaskan dalam acara-acara intern untuk memeriahkan acara-acara perayaan agama maupun perayaan nasional.

LAMPIRAN**1. Kangen**

Lewat tengah malam
di sebuah sudut kamar yang sempit
kududuk terpaku seorang diri
perasaanku tergugah
tubuhku terasa lemah
cahaya lilin tak mampu menerangi
gelapnya ruang hatiku malam ini

Kucoba pejamkan mata
tuk dapat meraih seberkas
bayanganmu di alam mimpi
namun.... tak dapat
kutemukan bayangan itu
hingga dari celah mata sayu
menetes beningnya air kerinduan
Kau di mana?
bisiku lirih
mengapa kau tak mengirimkan aku
sebentuk angin sepoi-sepoi
untuk menyejukkan kekosongan waktu malam ini

Jiwaku berkelana entah kemana
mencari dan terus mencari
seuntai bayangan kasih
yang akan mampu menahan
gejolak rinduku di malam ini

Anita Vinalia

2. Mawar

Wewangian semerbak harummu
 Merasuk hati keluar hasratku
 Helaian-helaian daun anggunmu
 Menebar riang di senja waktu

Keras kulit tangkai batangmu
 Di balik itu
 Kumbang-kumbang hiasmu
 Serentetan di kelopak duri manismu

Namun...
 Bila usai sudah usiamu
 Tampak sayup lemas tubuhmu
 Berguguran sehelai demi sehelai
 Puing-puing menyatu dengan asalmu

Haeruddin

3. Kerinduan

Malam yang cerah hatiku tergugah
 Mengejar diantara bintang-bintang
 Menari bersamamu di antara sinar rembulan
 Dan menyanyikan lagu-lagu rindu di awan
 Bunga-bunga sang bintang bermekaran
 Hatiku semakin rindu
 Kala kau jauh dariku
 Binar indah mata rembulan
 Merayu dan menghiburku
 Dari rindu yang bergelora
 Dari asa yang murka
 Wahai awan-awan putih
 Ucapkan selamat datang padaku
 Bila aku bertemu kekasihku
 Dan... mencapai langit ketujuh
 Bunga-bunga bintang jangan layu
 Temani aku bercanda dan tertawa
 Jangan layu bungaku
 Karena aku dilamun rindu
 Pada kasih pujaanku

Titin Irna Yunika

4. Aku

Aku terbang bersama awan biru
 Bersenandung bersama bulan dan bintang
 Bermain dalam keheningan malam
 Dengan sayap yang putih indah
 Bulan itu tersenyum kepadaku
 Sambil melambaikan tangannya
 Kupetik bintang di langit
 Yang bercahaya menghiasi bumi
 Aku bagaikan malaikat bersayap putih
 Aku bermain dengan bintang-bintang kecil
 Aku melangkah di antara awan-awan biru
 Yang sangat bersahabat
 Malam semakin larut
 Kuturunkan sayap putihku
 Turun kembali ke bumi

Mona Rosalina

5. Rindu

Dongen senja adalah dongeng
 Tentang kita, tentang langit
 Langit kerinduan
 Yang tak teraba letaknya

Demikianlah
 Kita kembali bertegur sapa
 Lewat udara
 Menggulirkan duka
 Pada gerimis senja dan dentang waktu
 Demi bulan dan bintang, masih kutunggu engkau
 Ilalang-ilalang kerinduan
 Gemerisik daun bambu
 Gemerisik tangis rindu
 Gemerisik duka cintaku

Fince Ursula

6. Kabut Sukma

telah karam kisah cintaku
di balik gerimis panjang
yang menyulam kabut sukma

gemicik kenangan
masih aku dengar
membasahi ribuan sunyi
sesaat rinduku menjarah senyuman
menghadirkan wajahmu
pada dunia fana tidurku

tak dapat akuingkari
serpihan cinta
pada semak-semak kalbu
tak habis-habisnya
aku temukan

Imay Mariah

7. TEKA-TEKI

Aku diberi teka-teki oleh temanku
“siapa orang yang berjalan tiap malam
menyusuri mimpimu
menunggang angin dan rahasia bunyi-bunyi
binatang?”

Jawabku, “aku tak tau
tetapi setiap pagi ketika aku bangun kutemui
jejak di pintu rumah
suara burung-burung dan embun yang berkilau
menorehkan rindu, mengabarkan seseorang
di tempat jauh.”

A. Khazanah

8. ANYELIR, SEPASANG TANGAN, DAN SETANGKAI DAUN

I

Ketika Anyelir hidup berdampingan dengan mawar, sepasang tangan mengagumi Anyelir dan kemudian menyentuhnya.

“Anyelir, jadilah bunga di pohon hatiku!”

Anyelir pun memberikan kepasrahannya, memberikan keharumannya

Tetapi mawar, udara, bahkan daunnya sendiri mencemooh, karena pemilik tangan itu hanya seorang manusia biasa. Bukan putri cantik dengan harum kesturi, bukan pangeran dengan kuda putih, bukan pula ksatria yang pulang perang. Tetapi Anyelir teguh pada sepasang tangan itu.

Adapun sepasang tangan, karena Anyelir yang ia pilih, maka tangan-tangan lain berkata: “Lihatlah! Hanya Anyelir yang ia dapatkan.”

Anyelir pada hening dan sentuhan itu hanya berkata “Wahai engkau yang memberiku kelembutan, kenapa cela yang kau pilih? Kenapa debu yang kau sentuh?”

Dan sepasang tangan itu hanya menjawabnya dengan sebuah keteduhan pada mata, pada dada.

II

Sepasang tangan itu membawa Anyelir pergi jauh. Kelopak dan tangkai pasrah pada getar nadi dan kehidupan, pada sepasang tangan di tubuh yang memilihnya.

Alam tetap mencemooh.

Dan sepasang tangan melindungi Anyelir dari keganasan matahari, dari terpaan angin dan pancaroba yang berdesir dari musim ke musim.

Sepasang tangan itu merebahkan Anyelir dalam pelukannya. Dia lindungi dengan jubahnya.

III

Kini sepasang tangan itu tahu di mana dia harus meletakkan Anyelir, di suatu tempat di mana Anyelir senantiasa bisa merebahkan kepala, tempat di mana

tangan itu bisa menatap Anyelir dengan bebas.
Sepasang tangan menempatkan Anyelir di sana.
Di hatinya.

IV

Anyelir pada waktu dan seluruh musim bernyanyi,
memberikan keindahannya pada tangan itu di tengah
terik matahari, di keganasan badai, dan di seluruh
marabahaya.

Anyelir pada tangan itu tahu kini bahwa cinta senantiasa
hadir memberikan keindahannya diseluruh
kemungkinan.

Tak badai, tak terik,

Semua di saat itu Anyelir mekar pada cinta

Anyelir menutup mata untuk semua yang merusak
keharumannya.

Anyelir hanya menggunakan hatinya untuk menatap
pada cinta di tangan itu, pada hatinya yang memberinya
ketawakalan.

Bahkan ketika angin mengguncang datang, dan
sepasang tangan itu gemetar, dingin pada cuaca.

Anyelir menatap mata pemilik sepasang tangan itu.

“Duhai Engkau yang mengalir cinta, teguhkanlah hati!”

Puspa Martiani Delma